



**PROSPEK DAN KONTRIBUSI KOMODITAS BAWANG MERAH
DALAM MENDUKUNG KEGIATAN PEREKONOMIAN
DI KABUPATEN NGANJUK**

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Pada Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Asal	: Hadrah	Klass 338.1 SUN A
Terima Tgl:	23 OCT 2000	
No. Induk :	10 230 05 / 2000	

Oleh :

MEI SUNARTI
NIM: 9615102089

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER
2000**

MOTTO :

❁ *Satu-satunya Kebaikkan adalah Pengetahuan,
Satu - satunya Kejahatan adalah Kebodohan
(Socrates)*

❁ *Terjebak oleh langkah memilih yang salah
merupakan kefatalan yang harus disesali dan
dipertanggung jawabkan sesudah matimu
(Iqbal)*

Karya ini kupersembahkan kepada :

- ♥ Kedua orang tuaku yang telah membesarkanku dan senantiasa mendoakan aku dimanapun aku berada,
- ♥ Adikku yang menyayangiku dan memberiku semangat untuk maju,
- ♥ Sahabatku (Ucil 'n' Ida) yang selalu membantuku dan menemaniku saat senang maupun susah,
- ♥ Belahan jiwaku pendamping hidupku yang suatu saat nanti akan kutemukan,
- ♥ Teman-temanku (SOSEK' 96) yang telah banyak membantuku,
- ♥ Almamaterku Universitas Jember yang kubanggakan.

Dosen Pembimbing :

- > Prof. Ir. Rijanto (DPU)
- > Ir. Evita Soliha Hani, MP (DPA)

Diterima Oleh : Fakultas Pertanian Universitas Jember
Sebagai : Karya Ilmiah tertulis (Skripsi)

Dipertahankan pada :


Hari : Sabtu

Tanggal : 16 September 2000

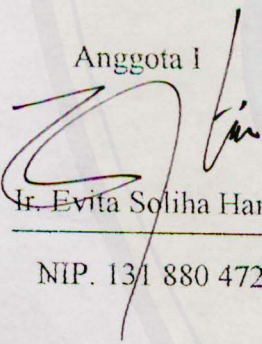
Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

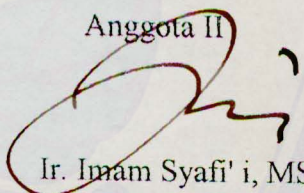

Prof. Ir. Rijanto
NIP. 130 206 217

Anggota I


Ir. Evita Soliha Hani, MP

NIP. 131 880 472

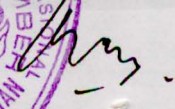
Anggota II


Ir. Imam Syafi' i, MS

NIP. 130 809 311

Mengesahkan,

Dekan


Ir. Arie Mudjiharjati, MS

NIP. 130 609 808



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis dengan judul "Prospek dan Kontribusi Komoditas Bawang Merah Dalam Mendukung Kegiatan Perekonomian di Kabupaten Nganjuk. Karya ilmiah tertulis ini penulis ajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program Strata Satu Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

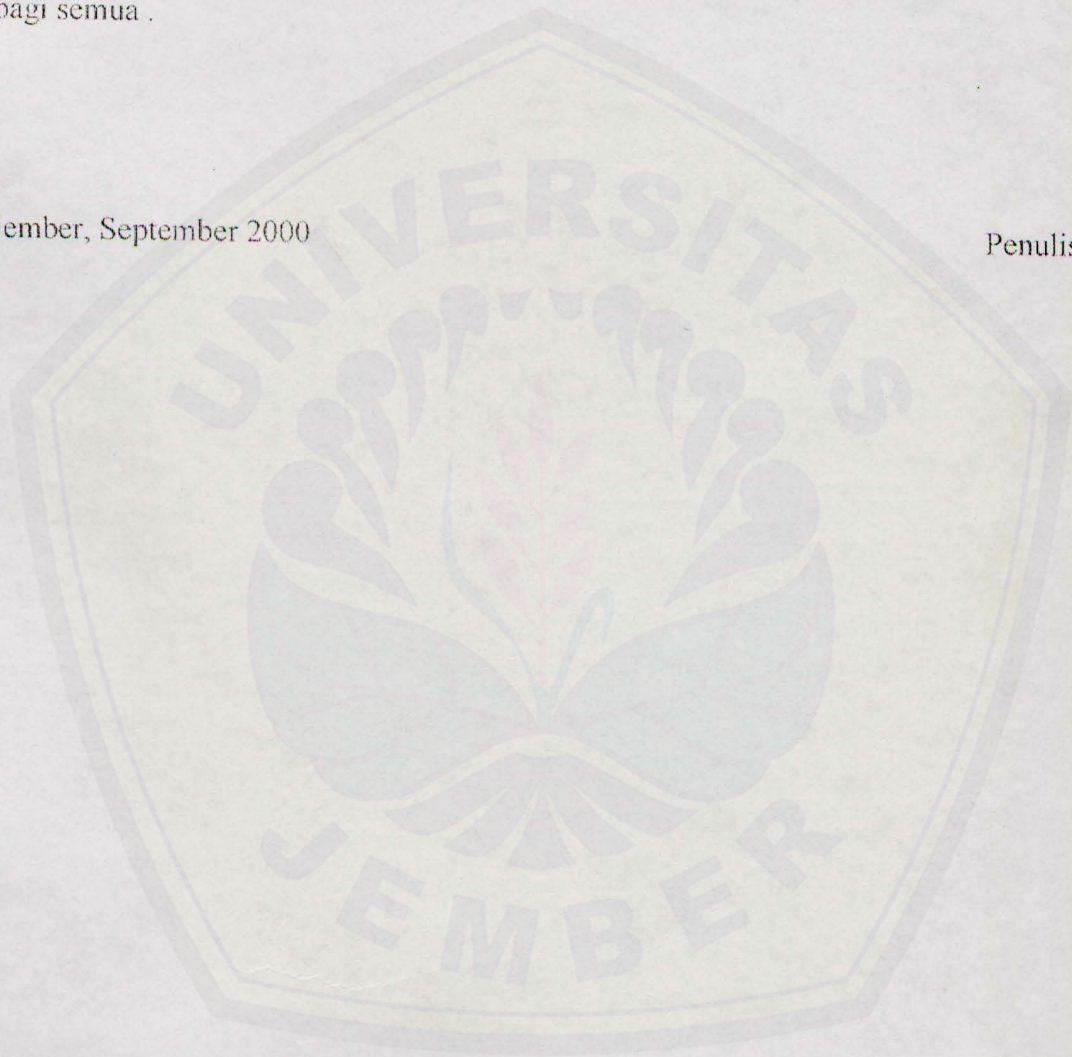
Dalam penulisan karya ilmiah tertulis ini penulis telah banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Prof. Ir. Rijanto, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ir. Evita Soliha Hani, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan untuk karya ilmiah tertulis ini.
4. Ir. Imam Syafi'i, MS selaku anggota tim penguji.
5. Kepala Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, yang telah memberikan ijin untuk menggali data yang diperlukan demi terselesaikannya penulisan karya ilmiah tertulis ini.
6. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Nganjuk yang telah banyak memberikan informasi yang berkaitan dengan karya ilmiah tertulis ini.
7. Teman-Temanku SOSEK'96 yang telah memberikan dorongan untuk mengerjakan karya ilmiah tertulis ini.
8. Teman-teman kost Kalimantan 54 (Mbak Dy, Ucil, Wiwik, Ely, Susi, Endah, Ira 'n' semua adik-adikku) yang telah banyak membantu dan memberi semangat dalam berbagai hal.

Karya ilmiah tertulis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik dari segi penulisan maupun ruang lingkup pembahasan yang sempit. Oleh karena itu penulis menyadari sepenuhnya akan hal ini dan penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna penyempurnaan penulisan karya ilmiah tertulis ini. Harapan penulis semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi semua .

Jember, September 2000

Penulis



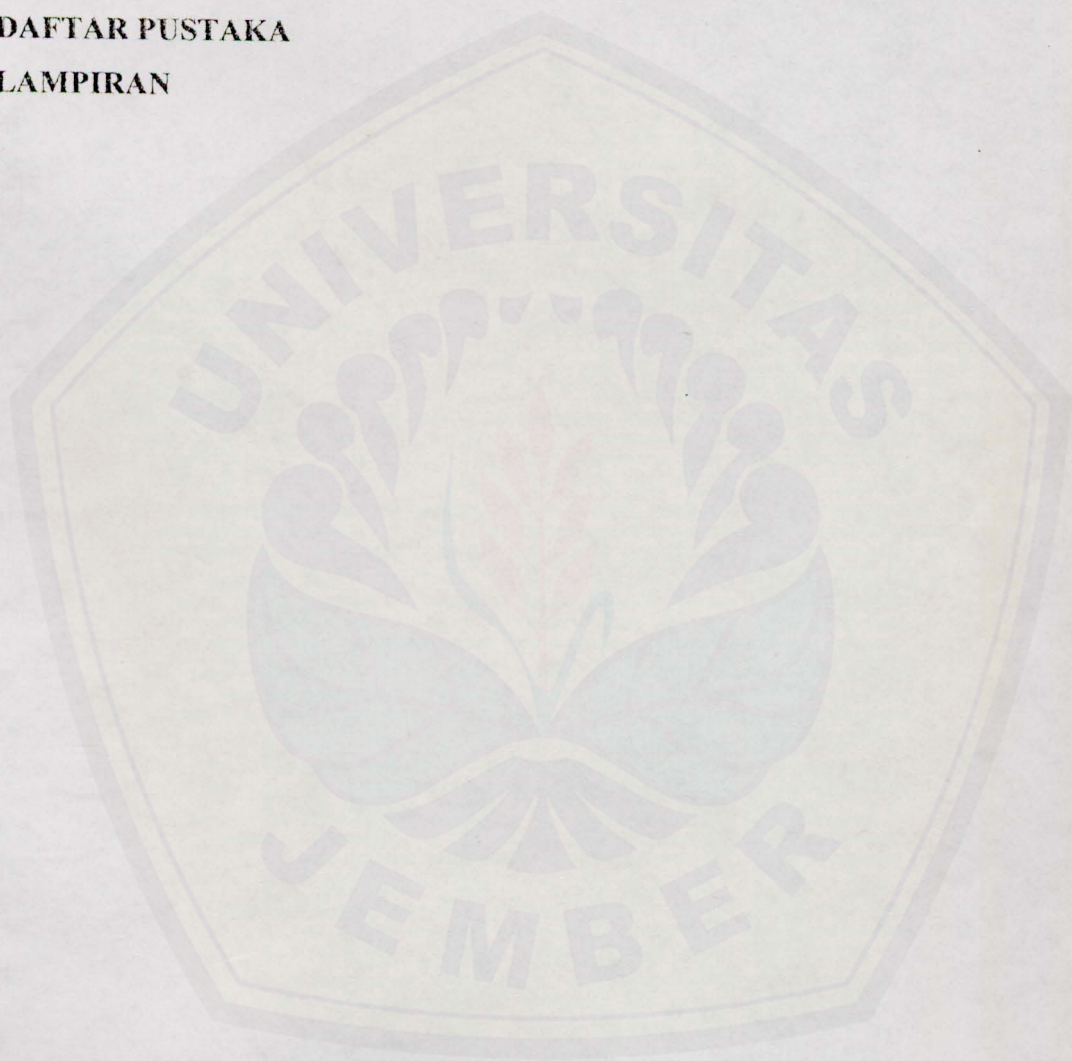


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
RINGKASAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Kegunaan	5
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.1.1 Teori Ekonomi Wilayah	6
2.1.2 Kontribusi Ekonomi	9
2.1.3 Prospek Komoditas Bawang Merah	11
2.2 Kerangka Pemikiran	15
2.3 Hipotesa	21

III. METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	22
3.2 Metode Penelitian	22
3.3 Metode Pengambilan Data	22
3.4 Metode Analisa Data	22
3.5 Terminologi	27
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	29
4.1 Keadaan Fisik Daerah Penelitian	29
4.1.1 Keadaan Geografis	29
4.1.2 Luas Wilayah	29
4.1.3 Wilayah Kerja	30
4.2 Keadaan Penduduk	32
4.3 Sosial Ekonomi	33
4.3.1 Mata Pencaharian	33
4.3.2 Jumlah Penduduk Tingkat Pendidikan	34
4.3.3 Prasarana Ekonomi	35
4.4 Keadaan Perekonomian	37
4.5 Keadaan Umum	38
4.5.1 Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura	38
4.5.2 Perkembangan Komoditi Hortikultura	39
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
5.1 Analisa Sektor Basis Komoditi Bawang Merah	40
5.2 Kontribusi Komoditas Bawang merah terhadap Perekonomian Kabupaten Nganjuk	45
5.2.1 Kontribusi Bawang Merah terhadap PDRB Tanaman Bahan Makanan	45
5.2.2 Kontribusi Bawang Merah terhadap PDRB Sektor Pertanian	49
5.2.3 Kontribusi Bawang Merah terhadap PDRB Kabupaten Nganjuk	51
5.3 Prospek Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk	54

5.2.3 Kontribusi Bawang Merah terhadap PDRB Kabupaten Nganjuk . . .	51
5.3 Prospek Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk	54
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	63
6.1 Kesimpulan	63
6.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Produksi Bawang Merah di Jawa Timur tahun 1995-1996.....	3
2.	Perkembangan Produksi sayuran di kabupaten Nganjuk Tahun 1995-1999	16
3.	Perkembangan PDRB Sektor Pertanian Berdasarkan Atas Harga Berlaku Tahun 1989-1998.....	18
4.	Persentase PDRB Sektor Pertanian terhadap Total PDRB kabupaten Nganjuk Atas dasar Harga Berlaku tahun 1989-1998	19
5.	Luas Wilayah dan Penggunaannya Per kecamatan di Kabupaten Nganjuk berdasarkan PODES 96.....	31
6.	Jumlah Penduduk per kecamatan di kabupaten Nganjuk tahun 1996.....	32
7.	Jumlah Penduduk yang berkerja menurut lapangan usaha utama di Kabupaten Nganjuk Tahun 1998.....	33
8.	Jumlah penduduk Usia 10 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 1998	34
9.	Sarana produksi dan pemasaran di Kabupaten Nganjuk tahun 1996.....	35
10.	Jumlah sarana transportasi yang ada di kabupaten Nganjuk tahun 1996.....	36
11.	Perkembangan PDRB Kabupaten Nganjuk atas dasar harga berlaku tahun 1989-1998.....	37
12.	Perkembangan Prodksi Tanaman Pangan kabupaten Nganjuk Tahun 1994-1996	38
13.	Perkembangan Luas areal tanam dan produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk tahun 1995-1999	39
14.	Nilai LQ komoditas bawang merah di berbagai kecamatan di kabupaten Nganjuk tahun 1995-1999 berdasarkan indikator hasil produksi	40

15. Kontribusi komoditas bawang merah terhadap PDRB tanaman bahan makanan tahun 1993-1998 atas dasar harga konstan	47
16. Kontribusi komoditas bawang merah terhadap PDRB sektor pertanian kabupaten Nganjuk tahun 1993-1998 atas dasar harga konstan	50
17. Kontribusi komoditas bawang merah terhadap PDRB kabupaten Nganjuk tahun 1993-1998.....	52
18. Trend produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk tahun 1990-2001.....	56
19. Indeks musiman produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk pertriwulan tahun 1990-2001	58
20. Trend permintaan bawang merah di kabupaten Nganjuk tahun 1990-2001.....	60

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
5.1	Grafik kontribusi bawang merah terhadap PDRB tanaman bahan makanan di kabupaten Nganjuk tahun 1993-1998	49
5.2	Grafik kontribusi bawang merah terhadap PDRB sektor pertanian kabupaten Nganjuk tahun 1993-1998	51
5.3	Grafik kontribusi bawang merah terhadap PDRB kabupaten Nganjuk tahun 1993-1998	54
5.4	Grafik proyeksi produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk tahun 1990-2001	57
5.5	grafik trend permintaan bawang merah di kabupaten Nganjuk tahun 1990-2001	61

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Data penyebaran komoditas hortikultura sayuran berdasarkan indikator hasil produksi di kabupaten Nganjuk tahun 1995	65
2.	Data penyebaran komoditas hortikultura sayuran berdasarkan indikator hasil produksi di kabupaten Nganjuk tahun 1996	66
3.	Data penyebaran komoditas hortikultura sayuran berdasarkan indikator hasil produksi di kabupaten Nganjuk tahun 1997	67
4.	Data penyebaran komoditas hortikultura sayuran berdasarkan indikator hasil produksi di kabupaten Nganjuk tahun 1998	68
5.	Data penyebaran komoditas hortikultura sayuran berdasarkan indikator hasil produksi di kabupaten Nganjuk tahun 1999	69
6.	Location Quotient bawang merah kabupaten Nganjuk berdasarkan hasil produksi tahun 1995	70
7.	Location Quotient bawang merah kabupaten Nganjuk berdasarkan hasil produksi tahun 1996	71
8.	Location Quotient bawang merah kabupaten Nganjuk berdasarkan hasil produksi tahun 1997	72
9.	Location Quotient bawang merah kabupaten Nganjuk berdasarkan hasil produksi tahun 1998	73
10.	Location Quotient bawang merah kabupaten Nganjuk berdasarkan hasil produksi tahun 1999	74
11.	Nilai LQ komoditas sayuran berdasarkan hasil produksi kabupaten Nganjuk tahun 1995	75
12.	Nilai LQ komoditas sayuran berdasarkan hasil produksi kabupaten Nganjuk tahun 1996	76
13.	Nilai LQ komoditas sayuran berdasarkan hasil produksi kabupaten Nganjuk tahun 1997	77

14. Nilai LQ komoditas sayuran berdasarkan hasil produksi kabupaten Nganjuk tahun 1998.....	78
15. Nilai LQ komoditas sayuran berdasarkan hasil produksi kabupaten Nganjuk tahun 1999.....	79
16. Distribusi pendapatan usahatani hortikultura kabupaten Nganjuk atas dasar harga konstan tahun 1993-1998.....	80
17. PDRB sektor pertanian kabupaten Nganjuk atas dasar harga konstan tahun 1993-1998.....	81
18. PDRB kabupaten Nganjuk atas dasar harga konstan tahun 1993-1998.....	82
19. Kontribusi komoditas hortikultura terhadap sub sektor tanaman bahan makanan kabupaten Nganjuk tahun 1993-1998.....	83
20. Kontribusi komoditas hortikultura terhadap sektor pertanian kabupaten Nganjuk tahun 1993-1998.....	84
21. Kontribusi komoditas hortikultura terhadap PDRB kabupaten Nganjuk tahun 1993-1998.....	85
22. Perhitungan dengan moving average terhadap produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk tahun 1990-1999.....	86
23. Perhitungan indeks musim prodksi bawang merah di kabupaten Nganjuk tahun 1990-1999.....	87
24. Perhitungan produksi bawang merah setelah data dibebaskan dari variasi musiman dan trend.....	88
25. Perhitungan semi average untuk mendapatkan nilai trend produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk.....	89
26. Ramalan produksi komoditas bawang merah di kabupaten Nganjuk tahun 1999-2001.....	90
27. Grafik trend produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk tahun 1990-2001.....	91
28. Data dasar untuk menduga fungsi permintaan komoditas bawang merah di kabupaten Nganjuk tahun 1990-2001.....	92

29. Perhitungan trend permintaan komoditas bawang merah di kabupaten Nganjuk tahun 1990-2001	93
30. Grafik trend permintaan komoditas bawang merah di kabupaten Nganjuk tahun 1990-2001.....	94
31. Peta kabupaten Nganjuk.....	95



RINGKASAN

MEI SUNARTI, 9615102089, adalah mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Judul penelitian "**PROSPEK DAN KONTRIBUSI KOMODITAS BAWANG MERAH DALAM Mendukung KEGIATAN PEREKONOMIAN DI KABUPATEN NGANJUK**", dibawah bimbingan Prof. Ir. Rijanto selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ir. Evita Soliha Hani, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota.

Strategi pembangunan nasional sudah saatnya berganti arah, yang semula berorientasi pada swasembada beras kini mulai berganti pada komoditi lain yaitu komoditi hortikultura. Salah satu komoditi hortikultura yang mulai dikembangkan adalah bawang merah. Bawang merah merupakan komoditas sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi maupun kandungan gizinya. Selain itu, bawang merah merupakan komoditi yang tidak mempunyai barang substitusi baik sintetis maupun alami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor basis bawang merah di wilayah-wilayah sentra produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk, untuk mengetahui kontribusi bawang merah dalam perekonomian di Kabupaten Nganjuk dan untuk mengetahui proyeksi perkembangan produksi dan permintaan bawang merah di Kabupaten Nganjuk untuk masa mendatang sampai tahun 2001.

Adapun hipotesanya adalah : (1) sentra produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk merupakan sektor basis bawang merah, (2) kontribusi komoditas bawang merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten Nganjuk adalah rendah tetapi kontribusi komoditas bawang merah terhadap tanaman bahan makanan cukup tinggi, (3) proyeksi produksi untuk masa mendatang cenderung menurun sedangkan proyeksi permintaan bawang merah untuk masa mendatang cenderung meningkat.

Penelitian dilaksanakan di kabupaten Nganjuk. Pemilihan daerah tersebut secara sengaja dengan pertimbangan bahwa kabupaten Nganjuk merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan

adalah deskriptif korelasional sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi yang terkait.

Pengujian hipotesis digunakan analisa Location Quotient untuk mengetahui sektor basis komoditi bawang merah di kabupaten Nganjuk. Analisa time series dan analisa kuadrat terkecil digunakan untuk mengetahui proyeksi perkembangan produksi dan permintaan bawang merah di kabupaten Nganjuk pada masa yang akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sentra produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk merupakan sektor basis bawang merah, sedangkan kontribusi yang disumbangkan oleh komoditas bawang merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten Nganjuk adalah rendah karena masih dibawah 19.99%. Tetapi kontribusi komoditas bawang merah terhadap tanaman bahan makanan cukup tinggi yaitu berkisar antara 20.00% - 39.99%.

Proyeksi perkembangan produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk sampai tahun 2001 mengalami penurunan (cenderung menurun) sedangkan proyeksi permintaan bawang merah di kabupaten Nganjuk hingga akhir proyeksi yaitu tahun 2001 cenderung mengalami peningkatan.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan bagian integral dari Pembangunan Nasional dalam mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam jiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Sasaran Pembangunan Nasional dalam jangka panjang ialah terciptanya struktur ekonomi yang seimbang, dengan menciptakan kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh yang mendukung perkembangan sektor industri serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat (Wibowo, 1992).

Pembangunan pertanian ditujukan untuk menghasilkan produk-produk berdaya saing tinggi, menyediakan bahan baku bagi keperluan industri secara saling menguntungkan, memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha dan melalui upaya peningkatan usaha pertanian secara terpadu, dinamis, dan berbasis agroekosistem menuju terwujudnya agroindustri dan agrobisnis yang tangguh. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lukmana (1996) bahwa pembangunan pertanian dalam arti luas akan terus ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan produksi, meninggikan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Dengan demikian sektor pertanian akan semakin kuat sebagai pendukung pengembangan industri dalam rangka mencapai perekonomian berimbang.

Wibowo (1996) menjelaskan bahwa arah kebijakan pembangunan ekonomi nasional yang dibangun oleh pemerintah saat ini adalah peningkatan laju pertumbuhan melalui pemerataan yang didukung oleh peran serta, efisiensi dan produktifitas masyarakat. Pendekatan yang digunakan pada setiap kegiatan pembangunan ekonomi adalah resources base, knowledge base dan community base. Ini berarti sektor pertanian tetap akan menjadi tumpuan pembangunan ekonomi dengan peningkatan kualitas dari usahatani untuk mencukupi kebutuhan menjadi pendekatan sistem agribisnis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Sektor pertanian tidak saja memberikan kontribusi pada devisa negara tetapi juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia khususnya yang tinggal di pedesaan. Ketangguhan sektor pertanian tersebut tercermin dalam kemampuan pelaku pembangunan pertanian didalam mendorong terwujudnya suatu sistem pertanian berkelanjutan yang dibentuk oleh kekuatan kompatibilitas kegiatan produksi sektor pertanian dengan sektor industri baik dalam skala usaha, kolasi maupun jenis komoditas. Untuk menghadapi tantangan masa depan, perlu dilakukan perubahan strategi pembangunan di sektor pertanian dan pedesaan yang diarahkan pada praktek pertanian yang memperhatikan lingkungan dalam proses produksinya dengan tujuan akhir tersedianya pangan dan sumber makanan lainnya secara berkelanjutan dan aman bagi kesehatan seluruh masyarakat (Anonim, 1997).

Menurut Sastraatmadja (1991) seharusnya strategi pembangunan pertanian di Indonesia sudah masanya untuk berganti arah. Kalau semula orientasi pembangunan pertanian lebih dititik beratkan pada peningkatan produksi komoditi padi, maka setelah bangsa Indonesia mampu meraih swasembada beras, kini sudah waktunya menengok komoditi-komoditi pertanian yang lain, maka salah satu yang mutlak ditempuh berikutnya adalah menggapai swasembada hortikultura. Didalam menggapai swasembada Hortikultura perlu ditingkatkan produksinya. Salah satu usaha untuk meningkatkan produksi Hortikultura adalah diprogramkannya gerakan mandiri melalui Gema Hortina 2003. Tujuan Gerakan Mandiri peningkatan produksi Hortikultura Tropika Nusantara adalah meningkatkan ketahanan Hortikultura Indonesia dan kontribusi dalam menghasilkan pengembangan ekonomi rakyat/petani dan meningkatkan kualitas gizi masyarakat (Anonim, 1999).

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) adalah salah satu tanaman hortikultura dan merupakan tanaman semusim. Komoditas ini banyak dibutuhkan masyarakat konsumen di seluruh Indonesia. Pengembangan produksi komoditas bawang merah ini mulai diprioritaskan untuk mendapat perhatian dikalangan petani dan usahawan. Upaya ekspansi yang dilakukan untuk komoditas ini dengan

menggunakan pendekatan sistem agribisnis dan diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus memperbaiki daya saing komoditas tersebut di pasar lokal maupun ekspor (Hadi, 1997).

Menurut Rahayu dan Berlian (1994), daerah yang mempunyai kondisi baik untuk tanaman bawang merah dan menjadi sentra produksi bawang merah adalah: Brebes, Probolinggo, Majalengka, Tegal, Nganjuk, Cirebon, Kediri, Bandung dan Malang. Daerah tersebut termasuk dalam urutan sepuluh besar sentra produksi bawang merah di Indonesia. Untuk wilayah Jawa Timur mempunyai sentra produksi sendiri yang sebagian besar produksinya menyumbang pada produksi nasional. Luas panen dan produksi Bawang Merah di daerah sentra produksi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Bawang merah sentra produksi di Jawa Timur Th 1995-1996

Daerah	1995 (Ton)	1996 (Ton)
Kediri	8.773	19.631
Malang	15.393	20.814
Probolinggo	19.502	151.059
Nganjuk	91.120	54.698
Magetan	6.601	7.929
Bojonegoro	384	868
Gresik	3.909	1.056
Sampang	5.185	3.324
Pamekasan	2.197	3.107
Sumenep	604	750
Mojokerto	1.110	592

Sumber : Biro Pusat Statistik Tahun 1995

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah sentra produksi bawang merah di Indonesia dan merupakan salah satu sentra di Jawa Timur. Dari sentra tersebut maka daerah Nganjuk mempunyai potensi pengembangan tanaman bawang merah yang cukup besar. Dari potensi yang telah dimiliki tersebut sampai saat ini telah memberikan sumbangan yang cukup tinggi terhadap pendapatan daerah, penyediaan tenaga kerja maupun sumbangan dalam pembangunan nasional.

Dari fenomena tersebut di atas maka dapat diambil tiga masalah pokok yang perlu diteliti yaitu: apakah wilayah-wilayah sentra produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk merupakan sektor basis bawang merah dan seberapa besar kontribusinya terhadap perkembangan perekonomian wilayah kabupaten Nganjuk serta bagaimana perkembangan produksinya dimasa mendatang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat diambil beberapa permasalahan, yaitu :

1. Apakah wilayah-wilayah sentra produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk merupakan sektor basis bawang merah ?
2. Seberapa besar kontribusi komoditas bawang merah terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Nganjuk ?
3. Bagaimana prospek komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk di masa mendatang ?

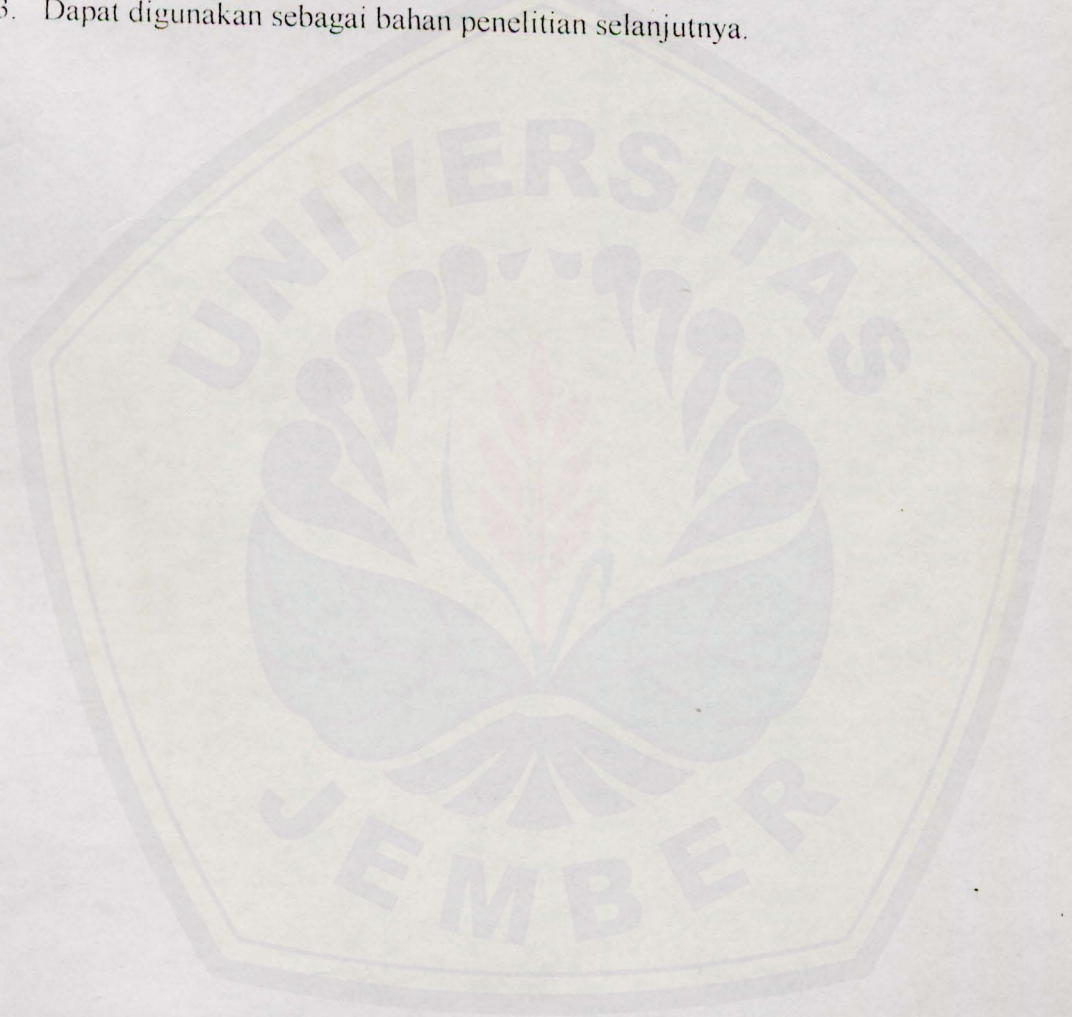
1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui sentra produksi bawang merah di wilayah Kabupaten Nganjuk merupakan sektor basis komoditas bawang merah.
2. Untuk mengetahui besarnya kontribusi komoditas bawang merah terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Nganjuk.
3. Untuk mengetahui prospek komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk di masa mendatang.

1.2.3 Kegunaan

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam upaya pengembangan produksi Hortikultura, khususnya komoditas bawang merah.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan dalam usaha pengembangan wilayah yang mengarah pada asas spesifik lokalita.
3. Dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.



II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembangunan pertanian pada Pembangunan Jangka Panjang II telah memasuki era baru. Pembangunan pertanian yang selama ini terkesan merupakan kegiatan yang berdiri sendiri, selanjutnya lebih mencerminkan keterkaitan yang erat dengan sektor lainnya. Dalam mengimplementasikan salah satu strategi dasar yang ditempuh dalam pembangunan pertanian adalah penerapan pendekatan sistem agribisnis dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya pertanian dalam satu kawasan ekosistem. Dengan strategi dasar ini keterkaitan dan keterpaduan dalam pelaksanaan pembangunan pertanian merupakan suatu keharusan sehingga dapat dihasilkan produk-produk pertanian dan agroindustri yang berdaya saing tinggi di pasar domestik dan internasional (Haryanto dan Soetriono, 1996).

2.1.1 Teori Ekonomi Wilayah

Menurut Sukirno (1985) pembangunan ekonomi hanya meliputi usaha suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat. Pembangunan ekonomi yang terjadi meliputi pembangunan nasional dan regional. Konsep pengembangan ekonomi suatu wilayah biasanya disamping ditumbuhkan pada sektor yang memberikan kontribusi cukup dominan juga sektor yang memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang untuk mampu menarik sektor-sektor lainnya.

Menurut Glasson (dalam Sitohang 1977) perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan basis, adalah kegiatan yang mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ke tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, sedangkan kegiatan bukan basis adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Analisis sederhana dalam kaitan tersebut adalah teori Basic Ekonomi (Economic Base Theory). Lebih lanjut Richardson (dalam Sitohang 1975) mengatakan bahwa analisis basis (Base Analysis) sesungguhnya adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis, tetapi kelangkaan data pendapatan regional telah mengakibatkan terpaksa digunakannya indikator-indikator yang bersifat kira-kira, biasanya berupa kesempatan kerja atau kadang-kadang penjualan dan nilai tambah atau rekening upah. Sektor basis mencakup semua kegiatan-kegiatan yang didukung oleh bantuan finansial eskteren, lebih-lebih oleh pemerintah. Kelebihan dari analisis ini adalah memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung, artinya suatu industri menjual sebagian besar outputnya ke industri lokal lain yang mengekspor outputnya (output industri tersebut memang dijual secara lokal namun secara tidak langsung dikaitkan dalam ekspor dalam analisis ini). Analisis ini juga mempunyai kebaikan antara lain, mudah diterapkan dan dapat menjelaskan struktur perekonomian suatu wilayah serta dampak umum dari perubahan jangka pendek.

Pengklasifikasian antara sektor basis dan sektor bukan basis dapat digunakan Model Ekonomi Base yang dalam formulasinya dikenal dengan Location Quotient (LQ). Model analisa ini merupakan cara paling mudah untuk menaksir besarnya basis adalah dengan jalan menghitung setiap sektor yang mempunyai $LQ > 1$. Analisis ini pada dasarnya merupakan prosedur untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan atau industri di suatu wilayah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah lainnya yang lebih luas di mana wilayah tersebut merupakan bagiannya. Formulasi tersebut dapat ditulis sebagai berikut (Wibowo dan Januar, 1995) :

$$LQ_i = \frac{(v_i/v_t)}{(V_i/V_t)}$$

Keterangan :

LQ_i = Location Quotient komoditas i

v_i = Dasar ukur dari sektor i di wilayah

- v_t = Dasar ukur total dari wilayah
- V_i = Dasar ukur dari sektor i di seluruh sistem perekonomian
- V_t = Dasar ukur total di seluruh sistem perekonomian

Menurut Azis (1994), konsep ekonomi base ini mempunyai anggapan bahwa permintaan terhadap input hanya meningkat melalui perluasan permintaan terhadap output yang diproduksi oleh sektor basis (ekspor). Meningkatnya sektor basis dalam suatu daerah akan mengakibatkan bertambahnya arus pendapatan daerah yang bersangkutan, meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya dan meningkatkan kegiatan bukan basis di daerah tersebut. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Sukirno (1976) bahwa perkembangan ekspor di suatu daerah besar sekali peranannya dalam pembangunan ekonomi daerah, karena disamping menyediakan pendapatan di sektor tersebut, sektor ini mampu menciptakan efek multiplier keseluruhan perekonomian daerah tersebut.

Pengukuran konsentrasi penelitian ini dengan menggunakan tingkat produksi dari komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk sebagai indikator utama, karena produksi merupakan output yang penting untuk mendapat perhatian di wilayah yang menjadi obyek penelitian.

Identifikasi terhadap wilayah kabupaten Nganjuk sebagai basis bawang merah dapat diperkuat dengan menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Analisa ini digunakan untuk melihat karakteristik wilayah terhadap dominasi kegiatan pertanian tersebut. Analisis lokalisasi memperlihatkan apakah suatu jenis kegiatan pertanian tersebar pada satu wilayah atau kegiatan pertanian tersebar pada beberapa wilayah. Apabila koefisien lokalisasi ($\alpha=1$) maka jenis kegiatan pertanian terkonsentrasi pada satu wilayah kecamatan, tetapi apabila koefisien lokalisasi ($\alpha<1$) maka jenis kegiatan pertanian menyebar ke beberapa wilayah kecamatan, sedangkan analisis spesialisasi menggambarkan apakah wilayah tersebut mengkhususkan pada satu jenis kegiatan pertanian atau beberapa jenis kegiatan pertanian. Jika nilai koefisien spesialisasi ($\beta=1$) artinya bahwa suatu wilayah menspesialisasikan satu jenis komoditi dan jika

nilai ($\beta < 1$) maka suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis komoditi (Warpani, 1998).

Hal tersebut di atas yang mendukung diadakannya pewilayahan/penyertaan komoditi bawang merah di Kabupaten Nganjuk dengan maksud dan tujuan guna memperoleh gambaran yang nyata dengan menentukan wilayah penyebaran agroekologi yang sesuai pada beberapa komoditi yang mempunyai prospek cerah, terutama bawang merah, karena untuk saat ini perkembangan produksinya cukup menyolok dan bawang merah ini merupakan komoditas unggulan untuk diusahakan di Kabupaten Nganjuk, sehingga dengan adanya penyertaan wilayah dapat ditentukan basis dari komoditas Bawang Merah di wilayah Kabupaten Nganjuk sebagai upaya peningkatan produksi di masa yang akan datang.

2.1.2 Kontribusi Ekonomi

Kontribusi sektor adalah sumbangan atau peranan (share) yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Indikator kontribusi sektor ini dipergunakan untuk menganalisis sektor mana yang paling besar menyumbang atau berperan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Disamping itu juga untuk mengetahui sejauh mana tahap industrialisasi negara kita, penyerapan tenaga kerja dalam sektor dan tingkat pendidikan dalam sektor. Namun kontribusi sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dihitung terutama sebagai indikator perubahan struktur ekonomi Indonesia. Cara menghitung kontribusi sektor adalah sebagai berikut (Kadariah, 1990):

$$K_s = \frac{Vas (Rp)}{PDB (Rp)} \times 100\%$$

Keterangan :

K_s = Kontribusi sektor

Vas = Pendapatan sektor I

PDB = Produk Domestik Bruto

Dilihat secara khusus peranan sektor pertanian, kelompok agroindustri dan industri terhadap kontribusi input primer masih didominasi oleh sektor pertanian yaitu sebesar 27,92% kemudian agroindustri sebesar 12,65% dan industri manufaktur sebesar 8,06%. Berarti kontribusi faktor produksi sektor pertanian beserta kaitannya masih mendominasi sekitar 40% atau lima kali sektor manufaktur di Indonesia (Halim dan Nurhardjo, 1998).

Kontribusi yang diberikan sektor pertanian cukup besar sehingga menjadikan pertanian sebagai sektor yang tangguh dan kuat serta menjadi sektor pemimpin dalam kegiatan pembangunan nasional. Sektor pertanian tetap menjadi sektor pemimpin dalam kegiatan pembangunan nasional atau regional karena kemampuan sektor pertanian yang tidak perlu diragukan yang tercermin dalam indikator agregat ekonomi makro yang lazim digunakan untuk mengukur penampilan ekonomi suatu wilayah. Peran itu ditunjukkan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat propinsi atau kabupaten. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah hasil penjumlahan unit bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam batas-batas tertentu suatu wilayah yang biasanya dalam waktu satu tahun. Ada dua versi penilaian Produk Domestik Regional Bruto yaitu (Biro Pusat Statistik, 1996) :

- 1) atas dasar harga berlaku, apabila perhitungan barang dan jasa yang dilakukan berdasarkan pada harga pasar pada tahun bersangkutan. Penetapan nilai ini bisa digunakan untuk melihat perubahan struktur perekonomian dalam suatu wilayah secara keseluruhan.
- 2) atas dasar harga konstan, yaitu apabila semua produksi barang dan jasa dinilai dengan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun dasar. Penetapan ini bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga merupakan dasar pengukuran atas Nilai Tambah Bruto (NTB) yang muncul sebagai akibat berbagai aktifitas ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai perwujudan kemampuan daerah mengolah potensi sumber daya menggambarkan besar kecilnya atau naik

turunnya arus barang dan jasa oleh daerah dalam batasan wilayah tertentu (Biro Pusat Statistik, 1996).

Potensi sektor pertanian dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dapat dilihat dari kontribusinya pada berbagai kegiatan perekonomian. Secara garis besar, terdapat empat bentuk kontribusi sektor pertanian yaitu (Haryanto, 1992) :

- 1) kontribusi produk
- 2) kontribusi faktor produksi
- 3) kontribusi devisa dan
- 4) kontribusi pasar

Sektor pertanian berperan positif dalam memacu pembangunan nasional melalui penyediaan pangan dan bahan baku bagi sektor hilir. Penyediaan kedua kelompok produk ini dengan laju pertumbuhan yang berlanjut dan stabil merupakan kontribusi produk sektor pertanian dalam menunjang pertumbuhan industri dan perekonomian nasional. Kontribusi faktor produksi diwujudkan dalam bentuk pembentukan kapital dan penyediaan tenaga kerja. Kontribusi tenaga kerja dapat dilihat dari mengalirnya tenaga kerja sektor pertanian ke sektor industri. Kontribusi devisa diwujudkan melalui penambahan penerimaan devisa (Haryanto, 1992).

2.1.3 Prospek Komoditas Bawang Merah

Kebutuhan sayuran semakin meningkat dalam jumlah dan mutu, sekalipun luas panen dan produksi sayuran nasional dalam lima tahun terakhir terus meningkat, impornya dalam bentuk benih dan olahan juga meningkat. Hal ini mengisyaratkan bahwa kebutuhan dalam negeri akan sayuran tidak dapat dipenuhi hanya dari produksi domestik. Dengan demikian usahatani sayuran mempunyai peluang dan prospek yang sangat baik untuk dikembangkan. Menurut Manurung (1997) untuk mengetahui prospek maka perlu pendekatan dari sisi penawaran (supply) dan sisi permintaan (demand). Sisi penawaran diwakili oleh produksi bawang merah sedangkan sisi permintaan diwakili oleh kebutuhan masyarakat terhadap komoditas bawang merah yang didekati dengan menggunakan angka konsumsi dan standar

kecukupan gizi nasional yang ideal berlaku.

Menurut Soekartawi (1993) penawaran adalah jumlah barang yang disediakan oleh individu produsen, diperoleh dari produksi yang dihasilkan. Produksi yang ditawarkan akan sama besarnya dengan jumlah permintaan, kalau jumlah penawaran tersebut sudah dikurangi konsumsi produsen itu sendiri dan bibit atau benih yang diperlukan. Jika jumlah barang yang ditawarkan tinggi atau banyak maka harga akan menurun, sehingga penawaran ini akan dipengaruhi oleh : teknologi, harga input, harga produksi lain, jumlah produsen, harapan produsen terhadap harga produksi di masa mendatang.

Suatu barang mempunyai penawaran karena barang tersebut jumlahnya terbatas. Teori penawaran ini sangat berhubungan erat dengan harga. Barang mempunyai harga karena barang itu berguna dan jumlahnya terbatas (Hanafiah dan Saefudin, 1983).

Penawaran komoditi pertanian pada hakekatnya merupakan jumlah keseluruhan komoditi pertanian yang ditawarkan pada berbagai tingkat harga suatu pasar dan waktu tertentu. Melihat pengertian tersebut terjadi fluktuasi harga merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap produk pertanian. Jumlah barang yang ditawarkan merupakan fungsi dari harga, dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 1993) :

$$Q = f(P)$$

Keterangan :

Q = jumlah barang yang ditawarkan

P = harga penawaran per unit

Produk pertanian bersifat musiman maka tidak jarang fluktuasi produksi dan harga yang cukup besar pada musim yang berbeda, hal ini berpengaruh pada penawaran yang terjadi, sehingga penawaran identik dengan besarnya produksi. Oleh karena itu perlu dilakukan peramalan atau proyeksi produksi yang tepat untuk

mengantisipasi terjadinya fluktuasi dan menghindari kerugian selama produksi.

Permintaan (demand) dapat didefinisikan sebagai jumlah suatu barang yang akan dibeli oleh konsumen pada kondisi, waktu dan harga tertentu. Karena pembelian-pembelian pada suatu jangka waktu berubah menurut harga, maka sesungguhnya tidak mendapatkan suatu jumlah, tetapi suatu urutan jumlah-jumlah tertentu berhubungan dengan perbedaan harga yang mungkin terjadi (Hanafiah dan Saefudin, 1983).

Permintaan suatu komoditi pertanian adalah banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen. Oleh karena itu besar kecilnya komoditi pertanian umumnya dipengaruhi oleh harga, harga substitusi atau harga komplementernya, selera dan keinginan. Jumlah konsumen dan pendapatan konsumen yang bersangkutan juga mempengaruhi. Menurut Budiono (1982) hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dan semua faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat ditunjukkan dalam bentuk persamaan fungsi permintaan. Secara matematik dapat dijabarkan (Budiono, 1982) :

$$Q_x = f(P_x, P_y, Y, M, S)$$

Keterangan :

- Q_x ; jumlah barang yang diminta
- P_x ; harga barang yang bersangkutan
- P_y ; harga barang lain
- Y ; jumlah penduduk
- M ; tingkat pendapatan
- S ; selera

Permintaan bawang merah dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu : jumlah penduduk, pendapatan per kapita, harga bawang merah dan volume ekspor. Harga barang substitusi tidak turut mempengaruhi karena menurut Rahayu dan Berlian (1994) cerahnya prospek bawang merah juga didukung oleh tidak adanya barang pengganti (substitusi) baik yang sintetis maupun alami.

Faktor utama yang menentukan besarnya jumlah barang dan jasa yang diminta adalah harga produk, harga produk lain, penghasilan pembeli dan selera konsumen itu sendiri. Jadi seperti halnya penawaran maka permintaanpun mengalami fluktuasi dan fluktuasi ini tergantung pada faktor-faktor tersebut di atas. Oleh karena produk pertanian bersifat musiman, maka perlu diadakan peramalan dan pengendalian gejala-gejala. Analisa rangkaian waktu, sebagian dari ilmu statistik tersedia terutama untuk meramalkan (mengadakan forecasting) terutama dalam bidang produksi dan perdagangan. Analisa tersebut adalah analisa rangkaian waktu atau Analysis of Time series. Untuk mengetahui pola-pola gerakan dalam time series tersebut diadakan dekomposisi terhadap komponen-komponen penyusun time series yaitu sebagai berikut (Hadi, 1986) :

$$Y = T, C, R, S$$

Keterangan :

- Y = rangkaian waktu
- T = komponen trend
- C = komponen siklis
- R = komponen random
- S = komponen musiman

Dari rumus umum tersebut kemudian dilakukan dekomposisi untuk memecah komponen Time series itu ke dalam komponen pokoknya yaitu T, C, S dan R. Secara matematik jika salah satu komponen itu hilang dalam time series misal komponen R, maka R sama dengan nol. Langkah dalam time series ini yang pertama adalah menentukan trend, maksud dari analisa trend ini untuk mengeliminasi pola-pola gerakan siklik (C), pola-pola gerakan musiman (S), pola-pola gerakan random ® meninggalkan hanya pola-pola trend (T). Kemudian untuk menentukan komponen musiman dihitung indeks musimnya. Indeks musim merupakan serangkaian bilangan yang menunjukkan harga relatif dari suatu variabel sepanjang bulan dari satu tahun. Perhitungan indeks musim ini digunakan metode rata-rata bergerak.

Penyesuaian data atau deseasonalisasi data dilakukan untuk menghilangkan dari variasi musiman, formulasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$SA_N = \frac{Y_N}{SIN} Y_N / SIN$$

Keterangan :

SA_N ; seasonally adjusted data

Y_N ; bulan ke N

SIN ; indeks musim ke N

Langkah terakhir dalam time series adalah melakukan forecasting untuk mendapatkan nilai-nilai peramalan pada bulan-bulan yang diinginkan. Dengan adanya forecasting ini maka dapat diramalkan produksi maupun konsumsi (permintaan) bawang merah di Kabupaten Nganjuk.

Permintaan akan hasil-hasil hortikultura terus meningkat tajam sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Hal ini juga terjadi pada komoditas bawang merah, dimana permintaan komoditas ini juga terus meningkat karena semakin dibutuhkan oleh masyarakat sebagai bumbu masak sehari-hari maupun untuk industri yaitu adanya industri bawang goreng. Meningkatnya permintaan bawang merah ini mendukung semakin cerah prospek komoditas ini untuk diusahakan. Menurut Rahayu dan Berlian (1994) cerah prospek bawang merah juga didukung oleh tidak adanya barang pengganti atau barang substitusinya baik yang sintesis maupun alami.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada Pembangunan Lima Tahun VI produksi Hortikultura mengalami peningkatan sebesar 573% atau hampir 6 kali lipat bila dibandingkan dengan produksi akhir Pembangunan Lima Tahun V. Jumlah produksi diperkirakan akan terus meningkat sejalan dengan makin gencarnya program pembangunan agroindustri dan agribisnis yang dicanangkan oleh pemerintah pada Pembangunan Lima Tahun VI

dimana komoditas hortikultura merupakan produk primadona atau alternatif dan andalan yang dapat digunakan untuk mengantisipasi melonjaknya permintaan hortikultura sejalan dengan pesatnya perkembangan industri yang menggunakan komoditi ini (Lestari, Retno, 1995).

Produksi hortikultura meliputi buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman hias. Di Kabupaten Nganjuk, peningkatan produksi Hortikultura meliputi bawang merah, bawang putih, lombok, terong, bayam, tomat dan kangkung, tetapi dalam pengembangan selanjutnya produksi sayuran tersebut lebih ditekankan pada bawang merah, dikarenakan saat ini perkembangan produksinya terus meningkat. Produksi sayuran tersebut tiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari perkembangan produksi sayuran seperti dalam tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Sayuran di Kabupaten Nganjuk mulai tahun 1995 sampai tahun 1999 (Kw)

Jenis sayuran	Tahun				
	1995	1996	1997	1998	1999
Bawang merah	496507.5	496538	565807.4	282903.7	289806
Bawang Putih	2487.00	1296	1162	129	56
Lombok	10224.60	20963.5	19985.8	10485	76
Kacang Panjang	9588.30	5.563.5	5944.35	6808	143391.75
Terong	2292.00	2694	3378	1519	27106.1
Kangkung	1577.00	927	1706	1610	3733
Bayam	2626.00	1006	777	590	392
Tomat	104.00	348	650	197	7639

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Nganjuk Tahun 1999

Dari Tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa produksi bawang merah mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan bawang merah merupakan produk unggulan untuk wilayah Nganjuk, sehingga produksinya diharapkan dapat terus

meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang juga terus meningkat.

Produksi hortikultura terutama bawang merah di Kabupaten Nganjuk mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tetapi pada dasarnya produksi tersebut mengalami kenaikan untuk tiap tahunnya jika tidak terjadi hal-hal diluar jangkauan, misalnya banjir yang sering dialami disebagian wilayah Nganjuk. Dalam menentukan produksi tersebut ada beberapa faktor dominan yang dapat mempengaruhi antara lain adalah: ketinggian tempat, lokasi konsumen, iklim dan infrastruktur. Faktor-faktor tersebut, akan berpengaruh juga pada produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Tetapi meskipun demikian upaya peningkatan produksi terus dilakukan untuk dapat mempertahankan Nganjuk sebagai sentra produksi terbesar ke-5 di Indonesia (Nurmalinda dan Suwandi, 1995).

Produksi bawang merah yang dihasilkan di beberapa wilayah Nganjuk selain digunakan untuk wilayah itu sendiri juga sisanya dijual ke wilayah lain yang produksi bawang merahnya kurang, sehingga dengan adanya kegiatan ini akan mengalirkan pendapatan ke wilayah Nganjuk dan menyumbang dalam kegiatan perekonomian wilayah. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa sektor basis bawang merah adalah sentra produksi bawang merah yang hasil produksinya selain dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri juga masih mampu untuk memenuhi permintaan atau ekspor ke daerah lain disekitar wilayah basis tersebut, sehingga perkembangan sektor basis tersebut dapat menyebar ke daerah-daerah sektor non basis.

Dilihat dari produksi sektor pertanian yang terus meningkat, maka sektor pertanian akan mampu berperan dalam perekonomian wilayah. Begitu juga dengan wilayah Kabupaten Nganjuk, sektor pertanian masih menjadi primadona dalam sumbangannya terhadap perekonomian wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nganjuk yang terus meningkat. Pada tahun 1998 PDRB Kabupaten Nganjuk sebesar Rp. 2.241.267,47 ada kenaikan sebesar 151,85% dari tahun 1993 dan bila didasarkan pada tahun 1997 sebesar 66,31%. Peranan sektor pertanian tahun 1998 bila dibanding tahun 1997 mengalami kenaikan, tahun 1997 sebesar 33,84% dan tahun 1998 sebesar 38,71%. Hal ini

menunjukkan bahwa sektor pertanian masih cukup dominan peranannya dan masih menjadi primadona dalam hal sumbangannya. Perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk sektor pertanian dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Berdasarkan Atas Harga Berlaku Tahun 1989-1998

Tahun	PDRB (juta)
1989	220653.00
1990	261236.56
1991	331469.06
1992	137746.22
1993	341339.51
1994	380329.89
1995	399468.89
1996	423354.08
1997	456009.04
1998	867593.69

Sumber : Biro Pusat Statistik Tahun 1999

Dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian yang terus meningkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Nganjuk mengalami peningkatan. Hal ini tak lepas dari sumbangan sektor pertanian terhadap keseluruhan pendapatan wilayah di Kabupaten Nganjuk, dimana sektor pertanian mampu menyumbang sebesar 38,71% dari keseluruhan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang disumbangkan oleh sektor pertanian tersebut terdiri atas beberapa sub sektor yaitu : sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan, kehutanan dan sub sektor perikanan. Untuk sub sektor yang menyumbang cukup besar adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor

kehutanan, karena sebagian besar lahan pertanian di wilayah Nganjuk diusahakan untuk tanaman bahan makanan dan salah satu tanaman bahan makanan yang banyak diusahakan adalah bawang merah. Bawang merah diusahakan melebihi komoditi lainnya, karena bawang merah merupakan produk unggulan wilayah Nganjuk, sehingga sumbangan bawang merah terhadap sub sektor tanaman bahan makanan adalah cukup tinggi, karena komoditi bawang merah menempati urutan ke-dua setelah komoditi padi. Sumbangan bawang merah terhadap sub sektor tanaman bahan makanan lebih kurang 50% dari keseluruhan komoditi yang diusahakan di Kabupaten Nganjuk. Tetapi sumbangan tersebut apabila dibandingkan dengan sumbangannya terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nganjuk menjadi lebih rendah, karena banyaknya sektor yang turut menyumbang dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nganjuk yaitu ada sembilan sektor antara lain sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri, sektor listrik gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan sewa dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Jadi kontribusi bawang merah terhadap sub sektor tanaman bahan makanan adalah cukup tinggi, tetapi kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nganjuk adalah rendah yang disebabkan oleh banyaknya sektor yang turut menyumbang dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nganjuk.

Melihat kenyataan yang ada, bahwa produksi sektor pertanian baik itu tanaman pangan maupun Hortikultura kian meningkat dari tahun ke tahun, maka pemerintah harus mulai memikirkan suatu konsep pengembangan wilayah pertanian yang merupakan sentra pengembangan komoditi unggulan. Salah satu komoditas unggulan Hortikultura adalah Bawang Merah. Hal ini mengingat prospek dari komoditi bawang merah itu sendiri sebagai salah satu jenis tanaman Hortikultura yang dibutuhkan masyarakat dan menjanjikan keuntungan bagi bisnis baik pasar lokal maupun internasional.

Produksi menurut proyeksinya akan terus meningkat dan trend produksi bawang merah adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian Ema Suci (1999) trend produksi bawang merah di Jawa Timur pada tahun 1997 adalah sebesar 316164.086 ton dan tahun 2006 meningkat menjadi 830348.738 ton. Dengan demikian penawaran untuk tahun mendatang juga meningkat, karena penawaran produksi pertanian adalah identik dengan produksinya. Untuk produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk mengalami peningkatan untuk tahun 1995-1997, tetapi pada tahun 1998 mengalami penurunan tetapi pada tahun 1999 telah mengalami peningkatan lagi. Produksi bawang merah selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Permintaan bawang merah menurut proyeksinya akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian Ema Suci (1999) trend permintaan di Jawa Timur untuk tahun 1997 adalah sebesar 126238.736 ton dan menjadi 210033.704 ton pada tahun 2006, hal ini menunjukkan bahwa hingga tahun 2006 kebutuhan bawang merah akan semakin meningkat. Dari data agregat nasional memperlihatkan bahwa partisipasi konsumsi tertinggi konsumen pada suatu jenis sayuran adalah pada komoditas bawang merah yang mencapai 88% pada tahun 1993. Hal ini dapat diartikan bahwa hampir 90% rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi bawang merah. Oleh karena itu daerah sentra produksi dan pengusahaan bawang merah perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat. Hal ini sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya belinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengusahaan bawang merah untuk masa sekarang dan masa mendatang layak untuk dikembangkan dan mempunyai prospek yang cerah.

2.3 Hipotesa

1. Daerah-daerah sentra produksi Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk merupakan sektor basis Bawang Merah.
2. Kontribusi komoditas Bawang Merah dalam perekonomian Kabupaten Nganjuk adalah rendah.
3. Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk mempunyai prospek yang cerah untuk dikembangkan.





III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Nganjuk dengan menggunakan metode secara sengaja (Purposive Sampling Methode). Pertimbangan pemilihan daerah ini, dikarenakan Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu sentra produksi Bawang Merah di Indonesia dan mempunyai prospek yang cerah bagi perkembangan produksi Bawang Merah.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif dan korelasional. Menurut Nasir (1985) metode diskriptif bertujuan untuk membuat diskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sedangkan metode korelasional berfungsi untuk mencari hubungan antar variabel yang diselidiki. Lebih lanjut Wibowo dan Januar (1993) mengatakan bahwa metode ini diperkuat dengan menggunakan perhitungan analisis economic base.

3.3 Metode Pengambilan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder, antara lain didapat dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Biro Pusat Statistik. Data yang diperlukan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), produksi dan konsumsi berasal dari Nganjuk Dalam Angka, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nganjuk, Survei Pertanian Tanaman Sayuran dan Laporan Diperta Kabupaten Nganjuk. Data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait dan sumber lainnya termasuk hasil penelitian sebelumnya.

3.4 Metode Analisa Data

Untuk menguji hipotesis pertama, digunakan analisa Location Quotient (LQ) dengan rumus sebagai berikut (Wibowo dan Januar, 1998) :

$$LQ_s = \frac{(v_i/v_t)}{(V_i/V_t)}$$

keterangan :

- v_i : dasar ukur dari sektor i di wilayah
 v_t : dasar ukur total dari wilayah
 V_i : dasar ukur dari sektor I di seluruh sistem perekonomian
 V_t : dasar ukur total pada seluruh sistem perekonomian

Kriteria :

- $LQ_s < 1$: wilayah i bukan sektor basis komoditi Bawang Merah
 $LQ_s > 1$: wilayah i merupakan basis komoditi Bawang Merah
 $LQ_s = 1$: wilayah i merupakan sektor basis tapi produksi Bawang Merah hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan wilayah sendiri.

Untuk menguji hipotesis kedua, digunakan analisa sebagai berikut (Hadi, 1989) :

$$P_i = \frac{PDRBi}{\sum_{i=1}^9 PDRBi} \times 100\%$$

keterangan:

- P_i ; sumbangan sektoral PDRB sektor i terhadap PDRB total (%)
 $PDRBi$; Produk Domestik Regional Bruto sektor i (Rp)
 $i (1 - 9)$; sektor 1-9 atau komponen penyusun PDRB

Untuk mengetahui kontribusi komoditas Bawang Merah terhadap sektor pertanian atau sub sektor tanaman bahan makanan digunakan rumus sebagai berikut (Biro Pusat Statistik, 1996) :

$$Pit = \frac{Px}{PDRBi} \times 100\%$$

keterangan :

Pit ; peranan ekonomi komoditas Bawang Merah

Px ; pendapatan komoditas Bawang Merah di Kabupaten datu II Nganjuk

PDRBi ; PDRB sektor pertanian/subsektor pertanian

Kriteria pengambilan keputusan (Biro Pusat Statistik, 1996) :

Pit < 19,99% kontribusi rendah

20,00% < Pit < 39,99% kontribusi sedang

Pit ≥ 40,00% kontribusi tinggi

Untuk menguji hipotesis ketiga, yaitu untuk melihat prospek komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk digunakan dua pendekatan yaitu sisi penawaran (produksi) dan sisi permintaan. Untuk mengetahui perkembangan produksi Bawang Merah digunakan analisis time series dengan menggunakan data runtut waktu atau data berkala dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui pola-pola gerakan dalam time series tersebut diadakan dekomposisi terhadap komponen-komponen penyusunnya sebagai berikut (Hadi, 1986) :

1. Time Series

Time Series dari suatu kejadian dapat dipandang sebagai produk dari bermacam-macam komponen, secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = T, C, R, S$$

keterangan :

Y ; rangkaian Waktu

T ; komponen Trend

C ; komponen Siklis

R ; komponen Random

S ; komponen Musimam

Dari rumus umum tersebut kemudian dilakukan dekomposisi untuk memecah komponen Time Series itu ke dalam komponen pokoknya yaitu T, C, S, dan R. Secara matematik apabila salah satu komponen itu hilang dalam Time Series misal komponen R, maka R sama dengan nol.

2. Analisis Trend

Maksud utama dari analisis trend ini adalah untuk mengeliminasi pola-pola gerakan siklik (C), pola-pola gerakan musiman (S), pola-pola gerakan random (R) meninggalkan hanya pola-pola trend (T). Langkah selanjutnya adalah :

- 1) menghitung rata-rata jalan (moving average) taraf 2, 3, 4 dan seterusnya dengan formulasi sebagai berikut :

$$MA_N = \frac{Y_1 + Y_2 + \dots + Y_N}{N}, \quad \frac{Y_2 + Y_3 + \dots + Y_{N+1}}{N}, \text{ dst}$$

keterangan :

MA_N ; moving average taraf ke N

Y_N ; nilai-nilai variabel Y

N ; 1,2,3,.....N

- 2) menemukan jumlah jalan taraf ke N

- 3) menghitung rata-rata jalan yaitu membagi jumlah jalan dengan nilai N

3. Index Musiman

Salah satu metode yang digunakan untuk mendapatkan index musiman adalah dengan menggunakan metode persentase rata-rata jalan yaitu mencari persentase dari nilai bulanan dengan rumus :

$$\frac{\text{nilai bulanan}}{\text{rata-rata nilai bulan tahun itu}}$$

$$IM = \frac{\text{jumlah persentase nilai bulan}}{\text{jumlah tahun}}$$

4. Penyesuaian Data

Dari bilangan Index Musiman yang sudah didapat dari perhitungan sebelumnya, maka selanjutnya dilakukan deseasonalisasi data atau penyesuaian data karena adanya variasi musiman dengan rumus :

$$SA_N = \frac{Y_N}{SI_N}$$

dimana :

SA_N ; seasonally adjusted data

Y_N ; bulan ke N

SI_N ; index musiman ke N

5. Peramalan

Setelah didapat index musiman dan penyesuaian data, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan peramalan atau forecasting, untuk mendapatkan nilai forecasting yang dikehendaki maka digunakan nilai trend dua tahun terakhir untuk mengestimasi nilai trend satu tahun berikutnya, demikian seterusnya sampai dengan tahun yang dikehendaki. Untuk menilai kenaikan trend digunakan rumus sebagai berikut :

$$t = M_{Y2} - M_{Y1}$$

$$T = t/3$$

Keterangan :

t ; kenaikan trend

T ; rata-rata kenaikan trend

M_{Y1} ; median Y1

M_{Y2} ; median Y2

Selanjutnya nilai T ditambahkan pada bulan-bulan yang diramalkan. Langkah terakhir yaitu forecasting adalah untuk mendapatkan nilai-nilai peramalan sebagai berikut :

$$F = T \times S$$

Keterangan :

F ; forecasting

T ; trend

S ; seasonal

Untuk mengetahui sisi permintaan digunakan metode kuadrat terkecil (least Square) untuk menentukan trend. Garis trend linear dapat ditulis sebagai persamaan garis lurus (Supranto, 1990) :

$$Y = a + bX$$

Formulasi untuk mencari $a = \sum Y/n$ dan $b = \sum XY/X^2$

Keterangan :

X = unit waktu

Y = variabel yang diramalkan (tingkat konsumsi)

a = konstanta

b = besarnya perubahan Y untuk suatu perubahan X

3.5 Terminologi

1. Wilayah adalah batasan yang digunakan dalam ruang lingkup penelitian yaitu wilayah administrasi Kabupaten dan Kecamatan di Nganjuk.
2. Tanaman Hortikultura adalah meliputi tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias.
3. Usahatani Bawang Merah adalah organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal dengan luasan tertentu untuk mendapatkan hasil yang optimal.
4. Sektor basis Bawang Merah adalah wilayah produksi Bawang Merah, dimana hasil produksinya selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga diekspor ke wilayah lain di sekitar sektor basis.
5. Sektor non basis Bawang Merah adalah wilayah yang produksi Bawang Merahnya hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri.

6. Sentra produksi adalah wilayah yang produksinya besar dibandingkan dengan wilayah lain.
7. Location Quotient (LQ) adalah analisis untuk mengetahui apakah suatu wilayah merupakan sektor basis atau non basis.
8. Koefisien Lokalisasi adalah besaran untuk mengetahui apakah kegiatan pertanian terkonsentrasi pada satu wilayah atau tidak.
9. Koefisien spesialisasi, adalah besaran untuk mengetahui apakah suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis kegiatan/komoditi.
10. Kontribusi merupakan besarnya sumbangan komoditi Bawang Merah yang diberikan terhadap sektor pertanian dari seluruh komoditi tanaman pangan.
11. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah kabupaten Nganjuk dalam periode 1 tahun.
12. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan adalah merupakan jumlah nilai produksi yang dinilai sesuai dengan harga pada tahun tertentu yang dijadikan tahun dasar.
13. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku adalah merupakan jumlah nilai produksi yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.
14. Prospek Bawang Merah merupakan kemungkinan keadaan produksi Bawang Merah dimasa yang akan datang.
15. Time Series adalah serangkaian pengamatan terhadap sesuatu variabel yang diambil dari waktu ke waktu dan dicatat menurut urutan kejadiannya serta disusun sebagai data statistik.
16. Periode analisis adalah mulai tahun 1990 - 1999

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Fisik Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Pemerintah Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah bagian barat propinsi Jawa Timur. Berdasarkan letak geografisnya, kabupaten Nganjuk terletak pada koordinat $111^{\circ} 45'$ sampai $112^{\circ} 13'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 20'$ sampai $7^{\circ} 50'$ Lintang Selatan. Dengan suhu bergerak antara 22°C sampai 32°C . Wilayah Kabupaten Nganjuk mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Bojonegoro
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kediri dan Tulungagung
- Sebelah Timur : Kabupaten Jombang dan Kediri
- Sebelah Barat : Kabupaten Ponorogo dan Madiun.

Kabupaten Nganjuk secara garis besar merupakan daerah datar dengan kemiringan rata-rata 0 – 8%, sedang di daerah pegunungan (mulai Selatan sampai dengan Barat Daya) mempunyai variasi kemiringan antara 8 – 15% \geq 15 – 25% dan lebih curam dari 25%.

4.1.2 Luas Wilayah

Menurut data Potensi Desa (PODES) 1995, luas wilayah Kabupaten Nganjuk (tidak termasuk hutan negara) adalah 75426,4 Ha terdiri dari 43123,9 Ha sawah. Luas hutan negara adalah 47007,0 Ha, dengan demikian total luas Kabupaten Nganjuk adalah 122433,4 Ha atau 1224,334 Km^2 . Jika masing-masing luas diprosentasikan maka 35,14% adalah sawah, 26,47% tanah kering dan 38,39% adalah hutan negara.

4.1.3 Wilayah Kerja

Wilayah Kabupaten Nganjuk dilihat dari topografinya dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- ❖ Sebelah Barat Daya : merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian antara 1000-2300 m dari permukaan laut. Daerah ini cocok untuk tanaman hortikultura seperti : cengkeh, mangga, pisang dll. Wilayah ini meliputi antara lain Sawahan, Ngetos, Berbek dan Loceret.
- ❖ Tengah : merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 60-140m dari permukaan laut. Daerah ini merupakan daerah pertanian tanaman pangan, cocok untuk sayuran antara lain adalah bawang merah, cabe, bayam , tomat dll. Daerah ini meliputi Sukomoro, Bagor, Rejoso dan Gondang.
- ❖ Utara : merupakan daerah pegunungan kapur dengan ketinggian 60-300m dari permukaan laut. Wilayah ini merupakan hutan jati yang dilindungi oleh negara. Meliputi wilayah Lengkong dan Jaticalen.

Dengan demikian wilayah Nganjuk yang luas ini terbagi menjadi tiga bagian yang membentuk suatu wilayah secara keseluruhan yaitu wilayah Kabupaten Nganjuk. Ketiga bagian wilayah ini terdiri atas dua puluh desa yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan potensi desa yang berbeda pula. Wilayah Nganjuk yang sebagian besar adalah hutan negara ini, luas wilayah dan penggunaannya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Luas Wilayah Dan Penggunaannya per Kecamatan di Kabupaten Nganjuk Berdasarkan PODES 1998 (Ha)

No	Kecamatan	Sawah	Kering	Hutan	Total
1	Sawah	1124.5	2547.4	7916.7	11588.6
2	Ngetos	1723.6	1685.8	2612.4	6021.2
3	Berbek	2006.5	1173.9	1650.2	4830.0
4	Loceret	2782.2	1952.5	2134.1	6869.2
5	Pace	2780.6	1898.5	166.6	4845.7
6	Tanjunganom	4043.8	3040.4	0	7084.2
7	Prambon	2443.7	1672.1	0	4115.8
8	Nggronggot	1976.2	3322.3	0	5298.5
9	Kertosono	1146.3	1121.3	0	2267.7
10	Patianrowo	1916.3	1644.5	0	3559.3
11	Baron	2115.3	1564.9	0	3680.1
12	Gondang	3547.0	2173.6	3873.7	9594.3
13	Sukomoro	2735.4	803.4	0	3538.80
14	Nganjuk	1295.4	963.2	0	2258.6
15	Bagor	2360.5	1150.5	1604.3	5115.3
16	Wilangan	1129.4	619.7	3332.9	5064.0
17	Rejoso	4265.8	1534.1	9366.5	15166.3
18	Ngluyu	1044.0	921.6	6649.3	8614.9
19	Lengkong	1603.0	1157.1	5956.3	8717.4
20	Jatikalen	984.1	1475.4	1744.0	4203.5
Total		43023.9	32402.5	47007.0	122433.4

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk tahun 1998

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk dari tahun ke tahun jumlahnya terus bertambah banyak sedang luas wilayah selalu tetap. Hal ini akan mengakibatkan tingginya tingkat kepadatan penduduk. Pada tingkat kabupaten di tahun 1995 mencapai 787 jiwa/Km² pada tingkat kecamatan, Kecamatan Nganjuk tingkat kepadatannya mencapai 2683 jiwa/Km² sedangkan kecamatan yang terjarang penduduknya adalah kecamatan Ngluyu dengan kepadatan 162 jiwa/km². Secara rinci jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Nganjuk dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Nganjuk Tahun 1998

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sawahan	17.598	17.812	35.410
2	Ngetos	16.652	16.815	33.497
3	Berbek	26.667	27.151	53.818
4	Loceret	33.082	33.795	66.887
5	Pace	30.390	30.368	60.758
6	Tanjunganom	53.675	54.956	108.631
7	Prambon	33.400	34.415	67.815
8	Nggronggot	35.889	36.410	72.299
9	Kertosono	25.659	26.999	52.658
10	Patianrowo	20.789	21.217	42.006
11	Baron	22.765	24.270	47.035
12	Gondang	25.500	25.791	51.291
13	Sukomoro	19.917	19.886	39.803
14	Nganjuk	31.168	32.396	63.564
15	Bagor	26.222	27.930	54.152
16	Wilangan	13.720	13.666	27.386
17	Rejoso	32.965	33.672	66.637
18	Ngluyu	6.979	7.077	14.056
19	Lengkong	15.571	16.110	31.681
20	Jatikalen	9.573	9.801	19.374
Total		498.181	510.567	1.008.748

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk Tahun 1998

4.3 Sosial Ekonomi

4.3.1 Mata Pencaharian

Sektor pertanian di Kabupaten Nganjuk mempunyai arti penting bagi sebagian besar kehidupan penduduk dibandingkan dengan sektor lainnya. Karena sebagian besar wilayah Kabupaten Nganjuk masih berupa sawah, maka mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani dan selebihnya bekerja di sektor lain di luar sektor pertanian. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan diluar sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk yang Berkerja menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Nganjuk Tahun 1998 (orang)

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Pertanian	271.500
2	Pertambangan dan Galian	2.134
3	Industri	29.482
4	Listrik, Air dan Gas	758
5	Konstruksi	21.297
6	Perdagangan	76.794
7	Komunikasi	15.022
8	Keuangan	1.811
9	Jasa	54.427
10	Lainnya	-
	Jumlah	473.225

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk Tahun 1998

Dari tabel 7 terlihat bahwa mata pencaharian penduduk yang terbesar berada pada sektor pertanian. Sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 271.500 orang. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang besar pada penyediaan lapangan kerja bagi penduduk

dan pendapatan daerah. Begitu pula yang terjadi di wilayah Kabupaten Nganjuk, sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar pada pendapatan daerah. Oleh karena itu sektor pertanian dikembangkan dengan intensif di kabupaten Nganjuk.

4.3.2 Jumlah Penduduk Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk di Kabupaten Nganjuk tingkat pendidikannya sangat beragam. Keragaman tingkat pendidikan ini juga mencerminkan tingkat sosial penduduknya yang juga beragam. Jika tingkat pendidikan makin tinggi maka status sosialnya juga tinggi. Jumlah penduduk dengan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah penduduk Usia 10 Th Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 1998

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/belum pernah sekolah	106.476
2	Tidak/belum tamat SD/MI	216.279
3	SD/MI	284.382
4	SLTP/ sederajat	105.740
5	SMU/ sederajat	43.604
6	SMK/ sederajat	35.419
7	Diploma I/II	2.218
8	Diploma III/SM	2.920
9	Diploma IV/S1	9.574
10	S2/S3	-
Total		806.612

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk Tahun 1998

Berdasarkan tingkat pendidikannya sebagian penduduk adalah hanya lulus SD/MI, yaitu sebesar 284.382 orang. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Nganjuk tingkat pendidikannya masih rendah, dan didukung pula dengan tidak adanya penduduk yang lulus S2/S3.

4.3.3 Prasarana Ekonomi

Prasarana dan sarana ekonomi yang memadai merupakan faktor penting yang akan mempercepat keberhasilan pembangunan. Prasarana dan sarana berperan dalam menunjang kegiatan ekonomi wilayah. Diantara sarana yang menunjang tersebut adalah sarana pasar dan angkutan. Sarana pasar yang dimiliki oleh kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Sarana Produksi dan Pemasaran di Kabupaten Nganjuk Tahun 1998

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Pasar bangunan permanen/semi	39
2	Pasar tanpa bangunan permanen	24
3	Supermaket/swalayan	2
4	Pasar hewan	10
5	Rumah potong hewan	6
6	Pangkalan pendaratan ikan	-
7	Tempat pelelangan ikan	-
Total		81

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk Tahun 1998

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa di Kabupaten Nganjuk pasar yang dimiliki sebagian besar adalah jenis pasar yang permanen. Dengan adanya pasar yang permanen ini akan memudahkan perdagangan atau pemasaran produk oleh produsen ke konsumen.

Sarana lain yang dimiliki oleh Kabupaten Nganjuk adalah sarana angkutan yang berfungsi untuk transportasi masyarakat dan barang-barang produksi. Sarana angkutan yang dimiliki Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Sarana Transportasi Yang Ada di Kabupaten Nganjuk Tahun 1998

No	Jenis Alat Angkutan	Jumlah
1	Jep	142
2	Truk	631
3	Bus	7
4	Sedan	297
5	Colt	2051
6	Sepeda Motor	26.186
7	Sepeda	116.026
8	Becak	2.957
9	Dokar	155
10	Cikar	683
11	Gledakan	1.895
	Total	151.030

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk Tahun 1998

Sarana transportasi yang dimiliki penduduk di kabupaten Nganjuk yang terbanyak adalah sepeda, yaitu sebanyak 116.026 buah. Alat angkutan ini banyak dimiliki karena lebih mudah pemakaian dan penggunaannya. Dengan adanya alat transportasi menunjang keberhasilan pembangunan masyarakat desa.

4.4 Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian di wilayah Kabupaten Nganjuk secara umum dapat dilihat pada perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nganjuk. PDRB Kabupaten Nganjuk dalam tiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 1998, PDRB Kabupaten Nganjuk Atas Dasar Harga Konstan adalah sebesar Rp.1.102.481,54 juta lebih lanjut perkembangan PDRB dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nganjuk Atas Dasar Harga Berlaku tahun 1989 – 1998 (juta)

Tahun	PDRB (juta)
1989	529187.99
1990	612682.45
1991	709134.39
1992	358757.88
1993	889925.68
1994	986634.35
1995	1108002.72
1996	1233079.91
1997	1347625.19
1998	2241267.47

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk Tahun 1998

Nilai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nganjuk berdasarkan tabel 11 mengalami peningkatan dalam tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di wilayah Nganjuk juga mengalami peningkatan tiap tahunnya yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran di wilayah Nganjuk. Nilai PDRB yang tertera pada tabel 11 berasal dari beberapa sektor yang secara bersama-sama turut menyumbang. Diantara sektor tersebut

terdapat sektor pertanian yang mana sektor ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan daerah.

4.5 Keadaan Umum

4.5.1 Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura

Produksi tanaman pangan meliputi komoditas padi, palawija, ketela rambat, ketela pohon, sorgum dan lain-lain. Produksi tanaman pangan tersebut di kabupaten Nganjuk mengalami peningkatan tiap tahunnya untuk komoditi tertentu terutama komoditi padi. Hal ini sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk yang tiap tahunnya juga terus meningkat, maka produksi tanaman tersebut juga ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan penduduk. Secara rinci perkembangan tanaman pangan yang diusahakan di kabupaten Nganjuk dapat dilihat dalam tabel 12 .

Tabel 12. Perkembangan Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-1996 (Kw)

No	Jenis Komoditi	Produksi (Kw)		
		1994	1995	1996
1	Padi gabah kering giling	3.325.543,40	3.423.269,15	3.550.510,22
2	Jagung pipilan kering	1.134.675,20	1.137.350,46	1.197.918,11
3	Ketela pohon (ubi basah)	949.261,20	881.850,10	884.951,96
4	Ketela rambat (ubi basah)	18.061,07	33.107,27	41.299,83
5	Kacang tanah	8.426,26	9.474,24	7.553,84
6	Kedelai (ose kering)	239.638,64	262.291,30	233.654,47
7	Kacang hijau (ose kering)	7.273,87	7.736,96	4.823,27
8	Lain-lain ubi	-	-	-
9	Sorgum (biji kering)	-	-	-

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Nganjuk Tahun 1998

4.5.2 Perkembangan Komoditas Bawang Merah

Kondisi luas areal tanam bawang merah di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1995-1997 mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 1998 produksi bawang merah mengalami penurunan yang disebabkan oleh banjir yang melanda sebagian wilayah Nganjuk, sehingga pada tahun 1998 luas areal tanam bawang merah berkurang, yang hal ini akan menurunkan produksinya. Produksi bawang merah dan luas areal tanamnya di kabupaten Nganjuk dapat dilihat dalam tabel 13.

Tabel 13. Perkembangan Luas Areal Tanam dan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Tahun 1995 – 1999

Tahun	Luas Areal Tanam (Ha)	Produksi (Kw)	Produktifitas (Kw/Ha)
1990	1351	209.971,84	155.42
1991	1745	228.480	130.93
1992	1893	230.029,15	121.52
1993	2031	241.403	118.86
1994	2597	473.667	182.39
1995	4.528	496.507,5	109.65
1996	5.050	496.538,4	98.32
1997	5.110	565.807,4	110.72
1998	2.808	194.722	69.35
1999	4.180	245.631	58.76
Rata-rata	3129	338275.7	115.59

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Nganjuk Tahun 1999

Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa produksi bawang merah tiap tahunnya mengalami peningkatan kecuali tahun 1998 yang mengalami penurunan sehingga produksinya tinggal 194.722 Kw. Produktifitas terbesar terjadi pada tahun 1994 yaitu sebesar 182,39 Kw/Ha, sedangkan rata-rata produktifitas tiap tahun adalah sebesar 115.59 Kw/Ha.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisa Sektor Basis Produksi Komoditas Bawang Merah

Untuk mengetahui sektor basis wilayah-wilayah sentra produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk dilakukan analisa Location Quotient (LQ) selama kurun waktu lima tahun, yaitu mulai tahun 1995-1999. Perhitungan nilai Location Quotient (LQ) selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6-10. Adapun hasil dari analisa Location Quotient (LQ) tersaji pada tabel 14.

Tabel 14. Nilai Location Quotient (LQ) Komoditas Bawang Merah di Berbagai Kecamatan di Kabupaten Nganjuk tahun 1995-1999 Berdasarkan Indikator Hasil Produksi (Kw)

No	Kecamatan	Nilai LQ				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	Nganjuk *	1.009	1.015	0.941	1.064	1.267
2	Sukomoro *	1.009	0.964	1.033	0.982	0.821
3	Bagor *	1.046	1.050	1.047	1.070	1.244
4	Wilangan *	1.054	1.058	1.045	1.070	1.267
5	Loceret	0.363	0.707	0.874	0.000	0.000
6	Berbek *	0.717	1.058	0.899	0.000	1.267
7	Ngetos	0.402	0.652	0.560	0.581	0.000
8	Sawahan *	0.993	1.047	1.047	0.000	0.969
9	Kertosono	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
10	Patianrowo	0.000	0.201	0.000	0.000	0.000
11	Baron	0.222	0.000	0.060	0.000	0.171
12	Nggronggot	0.170	0.018	0.000	0.000	0.000
13	Lengkong	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
14	Jatikalén	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
15	Gondang *	1.012	1.006	1.022	1.063	1.188
16	Ngluyu *	0.875	0.908	0.915	1.033	1.204
17	Rejoso *	1.043	1.053	1.036	1.062	1.266
18	T. anom *	0.407	0.558	0.428	0.176	1.189
19	Prambon	0.000	0.000	0.080	0.424	0.416
20	Pace	0.000	0.085	0.007	0.000	0.000
Total		10.30	11.38	11.70	8.520	12.30
Rata-rata		0.515	0.569	0.585	0.426	0.615

Sumber : Disperta Kabupaten Nganjuk, data diolah tahun 2000

Keterangan : (*) Sektor Basis Bawang Merah

Dalam pengukuran Location Quotient (LQ) menggunakan indikator hasil produksi, karena persoalan output merupakan persoalan yang penting dalam perencanaan wilayah. Menurut Wibowo dan Januar (1998) pengukuran konsentrasi dari suatu industri atau kegiatan dapat dilakukan dengan menggunakan dasar ukur yang berbeda, yang umumnya disesuaikan dengan keperluan perencanaan. Dalam kaitan ini dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) manakala tujuan dari perencanaan adalah berkenaan dengan industri atau kegiatan ekonomi yang dapat mempunyai dampak ketenagakerjaan, maka dapat dipergunakan dasar ukur kuantitas tenaga kerja, (2) manakala yang dianggap penting dalam perencanaan adalah peningkatan pendapatan, maka digunakan dasar ukur nilai tambah, (3) manakala yang dianggap penting adalah persoalan output dalam perencanaan wilayah, maka dapat dipergunakan dasar ukur kuantitas hasil produksi.

Kriteria dalam pengukuran Location Quotient (LQ) adalah apabila nilai LQ lebih besar dari 1 maka wilayah tersebut merupakan sektor basis sedangkan LQ kurang dari 1 maka wilayah tersebut merupakan sektor non basis.

Berdasarkan indikator hasil produksi, seperti yang tertera pada tabel 14 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai Location Quotient (LQ) Kabupaten Nganjuk adalah rendah yaitu kurang dari 1 ($LQ < 1$), sehingga Kabupaten Nganjuk bukan merupakan sektor basis komoditi bawang merah. Berdasarkan teori, apabila LQ suatu sektor (industri) > 1 , maka sektor (industri) tersebut merupakan sektor basis, sedangkan bila LQ suatu sektor (industri) < 1 , maka sektor (industri) tersebut merupakan sektor non-basis (Budiharsono, 1993). Rata-rata nilai LQ Kabupaten Nganjuk selama kurun waktu lima tahun mulai tahun 1995-1999 adalah sebagai berikut : 0.515; 0.569; 0.585; 0.426 dan 0.615. Nilai-nilai tersebut kurang dari satu sehingga dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Nganjuk bukan merupakan sektor basis komoditas bawang merah karena berdasarkan hasil analisa nilai LQ Kabupaten Nganjuk kurang dari satu sehingga peranan komoditas bawang merah dalam total perekonomian Kabupaten Nganjuk adalah kecil. Tetapi berdasarkan analisa per kecamatan, ternyata di Kabupaten Nganjuk ada beberapa kecamatan yang merupakan sentra produksi

bawang merah juga merupakan sektor basis bawang merah. Beberapa kecamatan yang merupakan sektor basis bawang merah tersebut adalah kecamatan Nganjuk, Sukomoro, Bagor, Wilangan, Berbek, Sawahan, Tanjung Anom, Gondang, Ngluyu dan Rejoso. Kecamatan tersebut ada 10 kecamatan dari 20 kecamatan yang berada di Kabupaten Nganjuk, ini berarti 50% kecamatan di Kabupaten Nganjuk merupakan sektor basis bawang merah karena mempunyai nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$).

Kecamatan yang memiliki Location Quotient (LQ) selalu lebih dari satu selama periode analisa yaitu mulai tahun 1995-1999 ada 4 kecamatan yaitu: kecamatan Bagor, Wilangan, Gondang dan Rejoso. Rata-rata produksi ke-4 kecamatan tersebut besar, meskipun produksi tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Produksi bawang merah dapat dilihat pada lampiran 1-5. Dari nilai Location Quotient yang selalu lebih dari satu ini maka kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang selalu surplus produksi komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Untuk lebih jelasnya perhitungan nilai Location Quotient berdasarkan indikator hasil Produksi dapat dilihat pada lampiran 5 – 10.

Untuk mendapatkan nilai Location Quotient (LQ) yang lebih besar dari satu maka suatu wilayah harus mampu meningkatkan produksi bawang merah. Atau setidaknya mampu mempertahankan produksi yang fluktuatif itu agar tetap stabil. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi dapat dilakukan dengan cara penggunaan bibit unggul, pemupukan yang tepat dan seimbang, pemberantasan hama serta panen dan pasca panen yang benar. Intensifikasi pertanian untuk meningkatkan produksi bawang merah ini berhubungan dengan cara budidaya yang benar, maksudnya adalah cara penanaman dan pemeliharaan tanaman yang sesuai dengan yang dianjurkan. Sedangkan ekstensifikasi dapat dilakukan dengan cara perluasan areal tanam dari bawang merah. Tetapi perluasan areal tanam komoditas bawang merah hanya dapat dilakukan pada kecamatan yang wilayahnya luas, sehingga perluasan areal tanam dapat mengimbangi luas wilayahnya dan perluasan tersebut tidak menurunkan produksi dari sektor lain di luar pertanian yang juga memerlukan lahan yang sama. Adanya upaya-upaya tersebut

diharapkan produksi dari bawang merah dapat meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya juga produktifitas dari lahan semakin meningkat.

Dari tabel 14 juga dapat terlihat bahwa tidak selalu suatu kecamatan yang mempunyai nilai Location Quotient (LQ) lebih dari 1 dari tahun 1995 sampai tahun 1999 akan tetap mempunyai nilai Location Quotient (LQ) lebih dari 1 selama kurun waktu tersebut. Nilai Location Quotient (LQ) tersebut dapat berfluktuasi, yang disebabkan oleh produksi bawang merah yang juga selalu fluktuatif tiap tahunnya. Produksi yang berfluktuatif ini dikarenakan produk pertanian tersebut sangat tergantung pada kondisi alam dan sifatnya yang musiman. Tergantung pada kondisi alam misalnya jika musim hujan yang lebih panjang dari biasanya akan menyebabkan tanaman bawang merah ini mudah busuk sehingga produksinya menurun. Produk pertanian juga bersifat musiman, artinya pada saat-saat tertentu produksinya melimpah dan di saat lain produksinya berkurang. Keadaan ini akan berpengaruh pada harga komoditi tersebut. Pada saat produksinya berlimpah harga akan turun dan sebaliknya jika produksi berkurang maka harga produk akan naik. Hal-hal tersebut harus diperhitungkan oleh petani agar petani dapat mengantisipasi produksi yang sangat fluktuatif tersebut.

Nilai Location Quotient (LQ) yang berfluktuasi ini dapat dicontohkan pada kecamatan Nganjuk yang pada tahun 1995 nilai LQ untuk kecamatan Nganjuk adalah sebesar 1,009, pada tahun 1996 nilai LQ meningkat menjadi 1,015, tetapi pada tahun 1997 nilai LQ menurun menjadi 0,941. Penurunan nilai LQ ini disebabkan produksi pada tahun 1997 tersebut mengalami penurunan dari produksi sebelumnya yaitu pada tahun 1996 sebesar 565.815 (Kw) menjadi 177.042 di tahun 1997. Dengan adanya penurunan produksi ini, kecamatan Nganjuk tidak dapat menjual produknya ke luar wilayah, karena produksinya hanya cukup untuk wilayah-nya sendiri. Tetapi pada tahun 1998 dan 1999 nilai LQ sudah meningkat lagi yaitu sebesar 1,064 dan 1,267. Dengan meningkatnya nilai LQ ini menunjukkan bahwa produksi bawang merah di kecamatan Nganjuk sudah meningkat lagi. Nilai LQ tahun 1999 yang sebesar 1,267 ini berarti bahwa kecamatan Nganjuk dapat menjual produknya ke luar wilayahnya

sebesar 0,267 bagian. Jadi semakin besar nilai LQ, maka produk yang dijual ke luar wilayah juga akan semakin besar dan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan tersebut akan semakin besar yang pada akhirnya akan membantu perkembangan wilayah itu. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi wilayah adalah melalui kegiatan dan peranan sektor ekspor termasuk di dalamnya perdagangan antar wilayah. Perkembangan ekspor wilayah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi wilayah, karena disamping menyediakan pendapatan, sektor tersebut mampu menciptakan effect multiplier ke seluruh perekonomian wilayah tersebut. Jadi jika nilai Location Quotient (LQ) ini semakin besar tiap tahun maka akan semakin baik bagi perekonomian wilayah tersebut.

Nilai Location Quotient (LQ) yang selalu meningkat tiap tahunnya dicontohkan oleh kecamatan Ngluyu. Pada tahun 1995 nilai LQ kecamatan Ngluyu adalah 0,875 dan nilai ini meningkat pada tahun 1996 sampai 1999 berturut-turut yaitu 0,908; 0,915; 1,033 dan 1,204. Keadaan ini menguntungkan bagi kecamatan Ngluyu tersebut. Karena produksi kecamatan tersebut meningkat yang berarti juga pendapatan kecamatan tersebut meningkat, karena semakin banyak arus perdagangan dalam kecamatan itu dan juga arus perdagangan ke luar kecamatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi yang semakin meningkat akan semakin menambah pendapatan kecamatan yang bersangkutan, karena setiap kegiatan ekonomi tertentu pada gilirannya akan mempunyai dampak pertumbuhan ekonomi seperti pendapatan maupun ketenagakerjaan.

Daerah yang bukan merupakan sektor basis ada 10 kecamatan, kecamatan tersebut bukan merupakan sektor basis karena nilai Location Quotient (LQ) kurang dari satu. Karena nilai Location Quotient (LQ) kurang dari satu ini berarti bahwa produksi kecamatan itu hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri, tidak bisa menjual ke wilayah lain. Bahkan ada wilayah yang mempunyai nilai Location Quotient (LQ) selalu nol selama kurun waktu analisis yaitu kecamatan Lengkonng, Jatikalen dan Kertosono. Nilai Location Quotient (LQ) yang selalu nol ini dikarenakan kecamatan tersebut tidak memproduksi bawang merah. Sehingga untuk

memenuhi kebutuhan wilayahnya akan bawang merah, kecamatan ini membeli dari luar wilayah. Jadi arus pendapatan dari komoditas bawang merah untuk kecamatan ini tidak ada, tetapi adanya wilayah ini menguntungkan wilayah basis karena wilayah basis dapat menjual produksinya ke wilayah ini sehingga arus perdagangan untuk kabupaten Nganjuk tidak berhenti, tetapi memiliki effect multiplier ke seluruh wilayah. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kedua sektor (basis dan non-basis) mempunyai hubungan dengan permintaan dari luar wilayah. Sektor basis mempunyai hubungan secara langsung dengan permintaan dari luar, sedangkan sektor non-basis mempunyai hubungan tidak langsung, yaitu melalui sektor basis. Apabila permintaan dari luar meningkat, maka sektor basis akan berkembang. Hal ini pada gilirannya nanti akan mengembangkan sektor non-basis (Budiharsono, 1993). Semakin banyak sektor basis maka perekonomian wilayah akan semakin berkembang, demikian juga dengan wilayah Kabupaten Nganjuk, adanya sektor basis di Kabupaten Nganjuk akan memberikan dukungan dan peranan dalam perekonomian di Kabupaten Nganjuk. Dukungan dan peranan sektor basis di Kabupaten Nganjuk mampu mengembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi yang berada di Kabupaten Nganjuk. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dukungan dari sektor basis, maka perekonomian di Kabupaten Nganjuk akan berkembang.

5.2 Kontribusi Komoditas Bawang Merah Terhadap Perekonomian Kabupaten Nganjuk

5.2.1 Kontribusi Komoditas Bawang Merah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Nganjuk

Guna memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang kondisi perekonomian di suatu daerah amat penting memahami konsep dan definisi mengenai data yang tersedia, transaksi ekonomi yang terjadi dalam wilayah suatu daerah, serta adanya transaksi yang dilakukan oleh masyarakat di dalam wilayah tersebut. Produk domestik adalah semua barang dan jasa sebagai hasil kegiatan ekonomi yang

beroperasi di wilayah domestik. Sedangkan produk regional adalah produk domestik ditambah dengan pendapatan yang diterima daerah dan dikurangi dengan pendapatan yang dibayarkan keluar wilayah tersebut. Besarnya arus perdagangan yang masuk akan membentuk komponen-komponen pendapatan daerah. Untuk mengetahui besarnya peranan masing-masing komponen penyusun pendapatan daerah dapat dilihat dari kontribusinya. Hal ini berlaku untuk semua sub sektor yang salah satunya adalah komoditas bawang merah yang merupakan bagian dari sub sektor tanaman bahan makanan yaitu tanaman hortikultura.

Suatu komoditi pertanian pada dasarnya mampu memberikan sumbangan terhadap perekonomian riil dengan melalui keterkaitan ke depan yang dimilikinya. Hal ini dapat terjadi karena sektor pertanian berperan sebagai penyedia output yang dimanfaatkan oleh sektor industri sebagai bahan baku dalam proses produksi, sehingga dengan demikian keberadaan sektor pertanian mampu menunjang tumbuh dan berkembangnya sektor industri (agroindustri) yang pada akhirnya akan bermuara kepada perkembangan wilayah yang bersangkutan.

Kontribusi komoditas Bawang Merah menunjukkan besarnya sumbangan komoditas Bawang Merah dalam suatu perekonomian sektor atau sub sektor. Kontribusi komoditas Bawang Merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bahan makanan merupakan besarnya sumbangan komoditas Bawang Merah terhadap pendapatan sub sektor bahan makanan. Pada sub sektor tanaman bahan makanan ini terdiri atas beberapa komponen penyusun, yang salah satunya adalah Bawang Merah ini. Komoditas ini merupakan komoditas unggulan dari tanaman hortikultura, sehingga kontribusinya diharapkan lebih besar dari komoditas lain. Kontribusi komoditas Bawang Merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sub sektor tanaman bahan makanan dapat dilihat pada tabel 15.

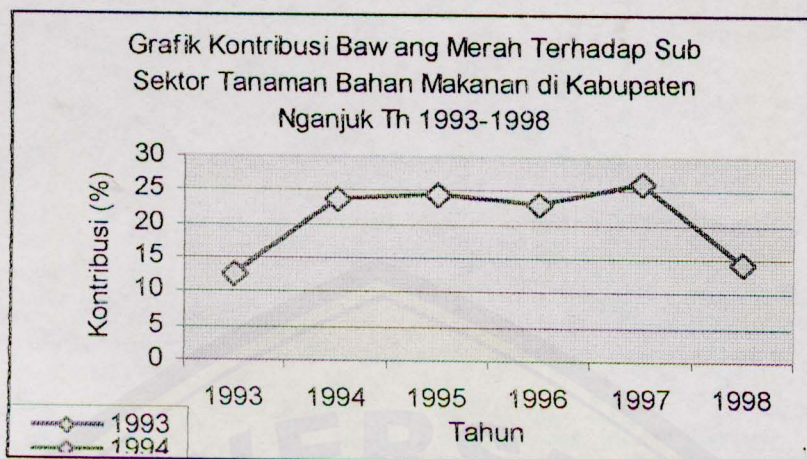
Tabel 15. Kontribusi Komoditas Bawang Merah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Nganjuk Berdasarkan Atas Harga Konstan Tahun 1993-1998

Tahun	Pendapatan (juta Rp)	PDRB (juta Rp)	Kontribusi (%)
1993	31322.04	246949.75	12.68
1994	61458.29	259401.60	23.69
1995	64421.85	263876.47	24.41
1996	63128.31	272934.00	23.13
1997	73413.51	279948.40	26.22
1998	36706.75	280424.72	14.39

Sumber : BPS Kabupaten Nganjuk, data diolah tahun 2000

Dari tabel 15 dapat dijelaskan bahwa kontribusi komoditas bawang merah terhadap PDRB sub sektor tanaman bahan makanan mengalami fluktuasi tiap tahunnya, yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikkan nilai kontribusi bawang merah ini disebabkan karena produksi yang meningkat sehingga pendapatan juga meningkat, sedangkan penurunan kontribusi terjadi jika sebaliknya yaitu jika produksi menurun. Seperti halnya yang terjadi pada tahun 1998, kontribusi bawang merah turun dari 26.22% menjadi 14.39%. Penurunan sebesar 11.83% ini dikarenakan produksi pada tahun itu menurun karena kondisi di sebagian wilayah Nganjuk mengalami banjir sehingga luas areal tanam menurun dan keadaan ekonomi yang pada saat itu mengalami krisis seperti yang telah dijelaskan di muka. Selain produksi yang mempengaruhi naik dan turunnya pendapatan adalah harga, jika harga komoditas turun maka pendapatan juga akan turun begitu pula sebaliknya, jika harga komoditi naik maka pendapatan yang diperoleh juga naik. Pengaruh yang lain adalah selera konsumen, yaitu kegemaran konsumen untuk mengkonsumsi komoditas tersebut. Jika selera konsumen berubah, maka permintaan akan komoditas tersebut akan berubah yang akhirnya akan mempengaruhi pendapatan yang diterima.

Dilihat dari nilai kontribusi komoditas bawang merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanaman bahan makanan dari tahun 1993-1998 maka nilai tersebut masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 19.99% (<19.99%). Nilai ini dapat digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan yang diberikan oleh komoditas Bawang Merah dalam sub sektor tanaman bahan makanan. Sebagai contoh, pada tahun 1994 dari Rp.1 juta nilai PDRB tanaman bahan makanan, maka komoditas bawang merah memberikan sumbangan sebesar Rp.236.900, sedangkan tanaman hortikultura lain yaitu bayam memberikan sumbangan sebesar Rp.240, cabe sebesar Rp.10.350, kacang panjang sebesar Rp.1.190, kangkung sebesar Rp.100, tomat sebesar Rp.40, terong sebesar Rp.160 dan bawang putih sebesar Rp.3.960. Dari besarnya sumbangan ini terlihat bahwa komoditas Bawang Merah telah memberikan sumbangan paling besar dibandingkan dengan komoditas hortikultura lainnya, sedangkan yang paling kecil sumbangannya adalah komoditas tomat yaitu sebesar Rp.40. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi komoditas bawang merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanaman bahan makanan adalah rendah. Nilai kontribusi komoditas bawang merah terhadap tanaman bahan makanan dapat dilihat pada gambar 5.1.



Gambar 5.1 Grafik Kontribusi bawang merah terhadap tanaman bahan makanan tahun 1993-1998

5.2.2 Kontribusi Komoditas Bawang Merah terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Nganjuk

Sektor pertanian adalah sektor yang masih menjadi andalan di kabupaten Nganjuk. Sektor ini menjadi andalan karena kontribusi yang diberikan untuk kabupaten Nganjuk cukup besar. Hal ini didukung pula oleh keadaan geografis kabupaten Nganjuk sebagian besar adalah lahan pertanian. Salah satu komoditas yang dijadikan produk unggulan di Kabupaten Nganjuk adalah Bawang Merah. Nilai kontribusi komoditas bawang merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian akan semakin kecil bila dibandingkan dengan kontribusi komoditas bawang merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sub sektor tanaman bahan makanan. Nilai yang semakin kecil ini disebabkan oleh banyaknya sub sektor pertanian. Kontribusi komoditas bawang merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 16

Tabel 16. Kontribusi Komoditas Bawang Merah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten Nganjuk Berdasarkan Atas Harga Konstan Tahun 1993 – 1998

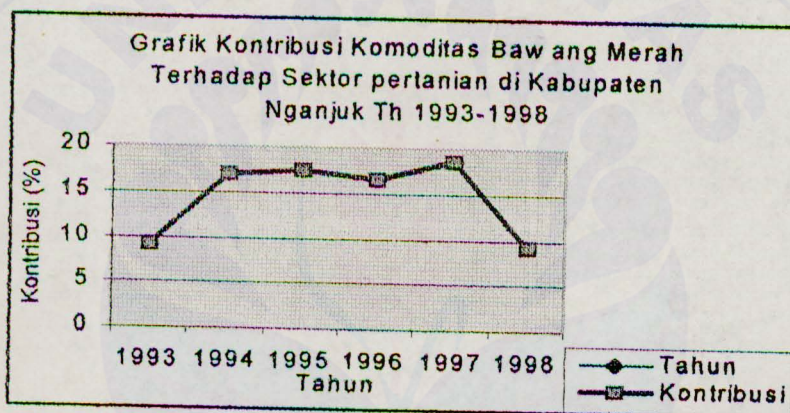
Tahun	Pendapatan (juta Rp)	PDRB (juta Rp)	Kontribusi (%)
1993	31322.04	341339.51	9.18
1994	61458.29	362541.29	16.95
1995	64421.85	371191.84	17.36
1996	63128.31	382660.82	16.50
1997	73413.51	395572.05	18.56
1998	36706.75	397649.74	9.23

Sumber : BPS Kabupaten Nganjuk, data diolah tahun 2000

Berdasarkan tabel 16 dapat dijelaskan bahwa nilai kontribusi komoditas Bawang Merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian juga mengalami fluktuasi seperti halnya pada tabel 15. Tanaman Bawang Merah tersebut merupakan salah satu tanaman yang diusahakan dengan areal lahan yang lebih luas dibandingkan dengan komoditas lainnya, karena permintaan Bawang Merah terus meningkat tiap tahunnya, untuk memenuhi kebutuhan primer masyarakat.

Nilai kontribusi komoditas Bawang Merah dalam tabel 16 termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan sektor pertanian memiliki banyak sub sektor, antara lain adalah sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sehingga komoditas Bawang Merah tersebut terlihat kecil jika dibandingkan dengan banyaknya sub sektor pertanian yang juga turut memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tahun 1997 kontribusi Bawang Merah sebesar 18.56% ini merupakan kontribusi terbesar selama periode analisis. Sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 1993 yaitu sebesar 9.18%. Seperti yang telah dijelaskan bahwa nilai kontribusi yang fluktuasi ini disebabkan pula oleh pendapatan yang berfluktuasi. Sebagai contoh, pada tahun 1994 dari Rp 1 juta nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian, maka

kontribusi yang diberikan oleh komoditas Bawang Merah adalah sebesar Rp.169.500, sedangkan untuk komoditas lain yaitu bayam sebesar Rp.170, cabe sebesar Rp.7.400, kacang panjang sebesar Rp.850, kangkung sebesar Rp.70, tomat sebesar Rp.30, terong sebesar Rp.110 dan bawang putih memberikan sumbangannya sebesar Rp.2.840. Dari besarnya nilai kontribusi ini komoditas Bawang Merah masih memberikan kontribusi yang terbesar sedangkan kontribusi yang terendah adalah komoditas tomat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kontribusi komoditas Bawang Merah terhadap sektor pertanian masih terbesar dibanding dengan komoditas hortikultura lainnya. Nilai kontribusi komoditas bawang merah terhadap sektor pertanian jika dibentuk grafik dapat dilihat pada gambar 5.2.



Gambar 5.2 Grafik kontribusi bawang merah terhadap sektor pertanian tahun 1993-1998

5.2.3 Kontribusi Komoditas Bawang Merah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nganjuk

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu analisa statistik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang laju pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Nganjuk pada tahun 1998 pertumbuhan ekonominya sebesar $-0,76\%$ yang didukung oleh sektor listrik, gas dan air bersih sebesar $2,79\%$ dan diikuti sektor jasa yang tumbuh sebesar $1,11\%$. Peranan sektor pertanian masih cukup tinggi dibanding sektor industri, demikian juga apabila dilihat

dari tingkat pertumbuhannya sektor pertanian lebih cepat dari sektor industri. Dalam struktur perekonomian di kabupaten Nganjuk dapat dilihat bahwa sektor pertanian perannya masih cukup dominan yaitu sebesar 38,71%. Dalam hal ini kabupaten Nganjuk telah mampu melakukan perubahan-perubahan dalam meningkatkan volume produksi di sektor pertanian, dimana produksi riilnya senilai Rp.397.649,74 (Juta) dengan pertumbuhan sebesar 0,53% yang diikuti dengan adanya perubahan dalam tingkat harga dengan inflasi sektor pertanian sebesar 89,26%.

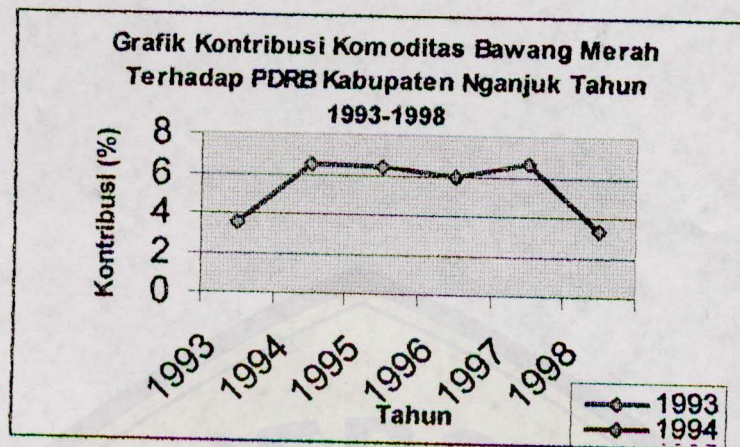
Dibandingkan dengan kontribusi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kontribusi komoditas Bawang Merah terhadap PDRB kabupaten Nganjuk adalah paling kecil. Nilai kontribusi paling kecil ini disebabkan karena banyaknya komponen penyusun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kabupaten Nganjuk, ada sembilan yaitu : Pertanian, Pertambangan dan penggalian, Industri, Listrik, gas dan air bersih, Perdagangan, hotel dan restoran, Angkutan dan komunikasi, Keuangan, sewa dan jasa perusahaan dan Jasa-jasa. Tetapi pada dasarnya sektor pertanian masih cukup berperan di kabupaten Nganjuk. Peran tersebut dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang disumbangkan oleh sektor pertanian. Kontribusi komoditas Bawang Merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Nganjuk tersaji pada tabel 17.

Tabel 17. Kontribusi Komoditas Bawang Merah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nganjuk Tahun 1993-1998 Atas Dasar Harga Konstan

Tahun	Pendapatan (juta Rp)	PDRB (juta Rp)	Kontribusi (%)
1993	31322.04	889925.68	3.520
1994	61458.29	940864.21	6.532
1995	64421.85	1001806.62	6.431
1996	63128.31	1068560.97	5.908
1997	73413.51	1110945.56	6.608
1998	36706.75	1102481.54	3.330

Sumber : BPS Kabupaten Nganjuk, data diolah tahun 2000

Pada tabel 17 dapat diterangkan bahwa besarnya peranan komoditas Bawang Merah dalam kegiatan pembangunan secara menyeluruh di kabupaten Nganjuk. Dapat dijelaskan bahwa kontribusi tersebut adalah rendah, nilai tertinggi dicapai pada tahun 1997 dan terendah pada tahun 1998. Dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Nganjuk maka komoditas Bawang Merah menyumbang sebesar 6.608% pada tahun 1997 atau sebesar Rp.0,73 milyar. Dengan demikian dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa sektor pertanian tersebut berperan dalam perekonomian kabupaten Nganjuk, pada tahun 1998 peranan tersebut sebesar 36,07% dan mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yaitu tahun 1997 yang besarnya adalah 35.61%. Besarnya kontribusi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena kontribusinya yang semakin besar dalam perekonomian kabupaten Nganjuk. Sebagai contoh, dari Rp. 1 juta nilai total PDRB kabupaten Nganjuk, maka komoditas Bawang Merah berperan sebesar Rp.65.320, sedangkan peranan komoditas yaitu bayam sebesar Rp.60, cabe sebesar Rp.2.850, kacang panjang sebesar Rp.330, kangkung sebesar Rp.30, tomat sebesar Rp.10, terong sebesar Rp.40 dan bawang putih berperan sebesar Rp.1.090. Dari besarnya nilai sumbangan komoditas hortikultura, bawang merah tetap menempati urutan yang pertama, hal ini membuktikan bahwa komoditas Bawang Merah cukup berperan dalam perekonomian kabupaten Nganjuk, sehingga pengembangannya mutlak diperlukan agar produksinya meningkat. Grafik kontribusi komoditas bawang merah terhadap keseluruhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilihat pada gambar 5.3.



Gambar 5.3 Grafik kontribusi komoditas bawang merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab. Nganjuk Th. 1993-1998

5.3 Prospek Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk

Tanaman bawang merah adalah tanaman semusim yang banyak diusahakan oleh petani saat ini. Salah satu sentra produksi yang ada di Jawa Timur adalah kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk menjadi sentra produksi karena produksi wilayah ini adalah tinggi dan lahannya cocok untuk budidaya bawang merah.

Kebutuhan masyarakat akan bawang merah terus meningkat tiap tahunnya. Hal ini seiring dengan penambahan jumlah penduduk maka akan meningkatkan konsumsi bawang merah. Konsumsi yang meningkat ini didukung pula oleh fakta tidak adanya barang pengganti untuk komoditas bawang merah ini, baik sintetik maupun alami. Sehingga mau tidak mau masyarakat akan selalu menggunakan produk ini. Kenyataan ini sangat menguntungkan untuk mengusahakan komoditas bawang merah, karena dapat terlihat dengan jelas pangsa pasarnya. Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi bawang merah menstimulasi meningkatnya produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk untuk periode 2 tahun mendatang.

Produksi yang meningkat harus diseimbangkan dengan jumlah konsumsi masyarakat, oleh karena itu perlu diadakan proyeksi atau estimasi terhadap produksi agar tidak terjadi over produksi yang nanti akan mempengaruhi harga. Sebelum

diadakan estimasi perlu juga diketahui data produksi tahun sebelumnya yang dapat dijadikan data dasar bagi perhitungan selanjutnya. Data produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk dalam bentuk triwulan dapat dilihat pada lampiran 22. Dalam penyajian data tersebut dimaksudkan agar diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku atau sifat dari tanaman pada umumnya yang terjadi selama periode pengamatan. Dari data tersebut terlihat bahwa produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk pada 2 tahun terakhir mengalami penurunan yang besar sekali, sehingga hal ini nanti akan mempengaruhi hasil proyeksi produksi untuk tahun 2000 dan 2001.

Dalam memproyeksikan produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk digunakan suatu analisa yaitu analisa trend dari data time series. Analisa ini berguna untuk mengetahui kecenderungan meningkat atau menurun. Langkah dalam melakukan analisa trend adalah yang pertama melakukan perhitungan trend dengan menggunakan metode Moving Average (rata-rata jalan). Rata-rata jalan yang dipakai bisa bertaraf 2, taraf 4, taraf 8 dan seterusnya. Dalam perhitungan ini digunakan moving average taraf 4 dan taraf 2. Analisa trend menggunakan rata-rata jalan karena metode ini dapat mengeliminir sampai minimal variasi-variasi musiman dan random. Sehingga dapat menghaluskan fluktuasi yang terjadi dalam data. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai trend produksi bawang merah di kabupaten Nganjuk untuk masa mendatang mengalami penurunan. Penurunan nilai ini sebesar 10924.91 tiap triwulannya. Hal ini disebabkan karena produksi yang menurun pada dua tahun terakhir yaitu tahun 1998 dan 1999, sehingga pada periode selanjutnya nilai trend akan cenderung menurun, karena dalam melihat kenaikan dan penurunan produksi digunakan nilai moving average dua tahun terakhir. Nilai trend produksi dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Trend Produksi bawang Merah di Kabupaten Nganjuk tahun 1990-2001

Tahun	Produksi	Trend Produksi
1990	209971.84	100946.11
1991	228480	226910.81
1992	230029.15	231198.72
1993	241403	247717.63
1994	473667	440292.88
1995	496507.5	482984.50
1996	496538	502711.56
1997	565807.4	553081.19
1998	282903.7	313601.89
1999	289806	229955.93
2000	-	68367.07
2001	-	- 106431

Sumber : Disperta Kabupaten Nganjuk, diolah tahun 2000

Dalam tabel 18 dapat dijelaskan bahwa untuk masa-masa mendatang trend produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk cenderung mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan produksi bawang merah mengalami penurunan karena hal-hal yang telah dijelaskan di muka. Produksi bawang merah mengalami penurunan tahun 1998 sehingga akan mempengaruhi trendnya untuk cenderung menurun untuk tahun selanjutnya.. Dari kecenderungan trend yang menurun ini dapat dibuat grafik seperti dalam gambar 5.4.

Tabel 19. Indeks Musiman Produksi Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk per triwulan tahun 1990-1999

Triwulan	Indeks Musim (%)	± terhadap base indeks
I (Januari – Maret)	38.778	- 61.222
II (April – Juni)	32.401	- 67.559
III (Juli – September)	269.815	+ 169.815
IV (Oktober – Desember)	57.014	42.986

Sumber : data diolah tahun 2000

Dari Indeks musim yang tersaji pada tabel 19 dapat diambil kesimpulan bahwa :

- ♦ Angka tertinggi indeks musim terjadi pada periode Juli – September yaitu pada triwulan ke-III
- ♦ Angka terendah terjadi pada periode April-Juni yaitu pada triwulan ke-II

Dari angka – angka pada tabel 19 dapat dijelaskan bahwa indeks musim yang tertinggi pada periode Juli-September, ini berarti pada periode tersebut produksi bawang merah mencapai titik tertingginya. Produksi yang tinggi ini dikarenakan pada saat bulan April-September tersebut merupakan saat-saat panen. Karena biasanya bawang merah ditanam pada bulan April-Oktober, atau pada triwulan ke-II dan ke-III, sehingga pada periode tersebut produksi bawang merah rendah, karena pada saat itu masih diadakan penanaman bawang merah dan saat pemeliharaan, sehingga belum mampu berproduksi. Dari adanya kenyataan seperti ini dapat dijelaskan bahwa produk pertanian itu bersifat “musim”, artinya sangat tergantung pada musim dan produksinya bersifat musiman, saat-saat tertentu produksinya lebih besar dibandingkan dengan waktu sebelum dan sesudahnya.

Setelah dilakukan langkah-langkah perhitungan diatas, dapat diketahui indeks musimnya dan kenaikan trendnya, maka langkah yang terakhir adalah melakukan peramalan produksi untuk tahun mendatang. Yaitu forecasting untuk tahun 2000 sampai 2001, peramalan ini hanya berjangka waktu pendek karena jika jangka

waktunya terlalu panjang maka data yang dihasilkan kurang valid dan kurang relevan. Hal ini disebabkan karena komoditas bawang merah tersebut produksinya sangat fluktuatif sekali sehingga kurang valid jika peramalannya menggunakan jangka waktu yang panjang. Hasil peramalan yang lengkap dapat dilihat pada lampiran. Dari perhitungan tersebut, produksi tahun 2000 adalah sebesar 5207056.454 Kw. Nilai ini menurun pada tahun 2001 menjadi (-12185837.26) Kw. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa produksi bawang merah mengalami penurunan untuk waktu mendatang. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk masa mendatang produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk mengalami penurunan sehingga trend produksinya cenderung menurun.

Disamping pendekatan dari sisi penawaran (supply), untuk mengetahui prospek maka perlu juga pendekatan dari sisi permintaan (demand). Sisi permintaan diwakili oleh kebutuhan masyarakat akan bawang merah yang didekati dengan angka konsumsi dan standar kecukupan gizi.

Permintaan komoditi bawang merah dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain adalah harga bawang merah, jumlah penduduk, selera dan pendapatan perkapita. Hal ini tentunya akan menggambarkan terjadinya peningkatan permintaan bawang merah pada tahun-tahun mendatang, karena jumlah penduduk menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Dari kondisi seperti ini dapat ditelaah permintaan bawang merah di Kabupaten Nganjuk pada masa mendatang. Usaha ini dilakukan dengan memproyeksikan permintaan bawang merah di Kabupaten Nganjuk pada tahun-tahun yang akan datang. Untuk menghitung proyeksi permintaan bawang merah digunakan analisa uji trend dengan menggunakan persamaan trend linier dengan metode Kuadrat terkecil (Least Square Method). Persamaan garis trend linier yang diperoleh dari hasil analisa untuk memproyeksikan konsumsi bawang merah di Kabupaten Nganjuk adalah :

$$Y = 24607.07 + 2166.39 (X)$$

dimana X adalah variabel waktu (Tahun). Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa tingkat konsumsi bawang merah di Kabupaten Nganjuk akan meningkat sebesar 2166.39 Kw/Th. Persamaan ini digunakan untuk mencari trend permintaan (proyeksi) bawang merah di Kabupaten Nganjuk untuk tahun-tahun berikutnya. Hasil trend konsumsi bawang merah di Kabupaten Nganjuk selama periode tahun 1990 - 2001 tersaji pada tabel 20.

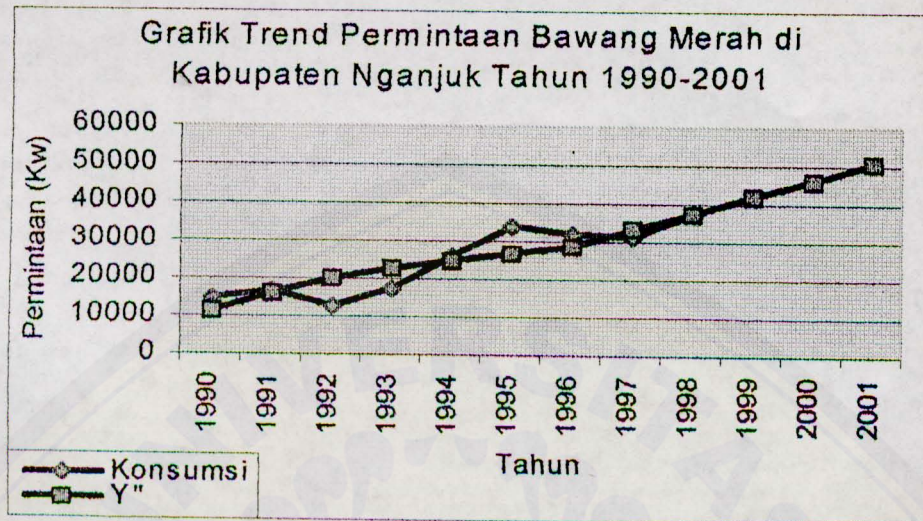
Tabel 20. Trend Permintaan Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Tahun 1990-2001 (dalam Kw)

Tahun	Permintaan	Trend Permintaan
1990	14931.09	11608.73
1991	16524.19	15941.51
1992	12646.11	20274.29
1993	17291.91	22440.68
1994	25816.04	24607.07
1995	33806.99	26773.46
1996	32302.18	28939.85
1997	31023.16	33272.63
1998	37121.93	37605.41
1999	-	41938.19
2000	-	46270.97
2001	-	50603.75

Sumber : BPS Kabupaten Nganjuk ,diolah tahun 2000

Berdasarkan hasil proyeksi permintaan bawang merah seperti pada tabel 20 dapat dilihat bahwa untuk masa-masa mendatang permintaan bawang merah cenderung meningkat. Total permintaan bawang merah pada tahun 1998 adalah 37121.93 Kw, diproyeksikan meningkat pada tahun 2001 menjadi 50603.75 Kw. Dari

kecenderungan permintaan yang selalu meningkat ini dapat dibuat grafik yang dapat dilihat pada gambar 5.5.



Gambar 5.5 Grafik Trend Permintaan Bawang Merah di Kabupten Nganjuk Tahun 1990-2001

Dari grafik trend permintaan bawang merah di Kabupaten Nganjuk dapat dilihat bahwa permintaan bawang merah meningkat tiap tahunnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan jumlah penduduk yang juga selalu meningkat tiap tahunnya. Tahun 1990 jumlah penduduk di Kabupaten Nganjuk adalah sebanyak 945.006 jiwa meningkat menjadi 1.008.748 jiwa pada tahun 1998. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk tersebut, maka kebutuhan akan bawang merah juga semakin bertambah, dan pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan bawang merah di kabupaten Nganjuk. Kondisi demikian memang wajar terjadi, karena berdasarkan teori yang ada dikatakan bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk maka makin bertambah besar pula jumlah barang yang diminta atau dikonsumsi.

Hubungan antara produksi dan permintaan bawang merah di kabupaten Nganjuk dapat dilihat dari bentuk kurva trend produksi dan permintaan bawang merah di kabupaten Nganjuk, dimana bentuk kedua kurva tersebut saling berlawanan. Untuk kurva produksi mempunyai kecenderungan yang menurun, sedangkan kurva

permintaan mempunyai kecenderungan yang meningkat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk untuk masa mendatang cenderung menurun yang dipengaruhi oleh variasi musim, sehingga dari produksi yang dihasilkan tersebut belum dapat mengimbangi permintaan bawang merah yang meningkat. dari kondisi seperti ini akan membawa dampak bagi konsumen maupun produsen itu sendiri. Dampak bagi konsumen, yaitu adanya kenaikan harga karena jumlah barang yang diminta lebih besar daripada jumlah barang yang ditawarkan sehingga harga akan naik. Kenaikan harga ini akan diterima oleh konsumen meskipun pada dasarnya mereka tidak menginginkan, tetapi harus diterima karena bawang merah ini tidak ada barang substitusinya baik alami maupun sintetis. Sedangkan dampak bagi produsen adalah terciptanya peluang usaha bagi mereka, karena produksi selama ini belum mencukupi sehingga mereka bisa mengusahakan komoditas ini lebih banyak lagi, karena pangsa pasarnya masih terbuka lebar. Jadi dapat disimpulkan bahwa prospek pengusahaan bawang merah adalah cerah karena permintaan komoditi bawang merah meningkat tiap tahunnya sedangkan produksi yang dihasilkan selama ini belum dapat mencukupi permintaan masyarakat, sehingga pengusahaan bawang merah di Kabupaten Nganjuk layak untuk dikembangkan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Kabupaten Nganjuk bukan merupakan sektor basis bawang merah, rata-rata nilai Location Quotient (LQ) selama kurun waktu 5 tahun mulai tahun 1995-1999 berturut-turut 0.515; 0.569; 0.585; 0.426 dan 0.615. Tetapi berdasarkan analisa per kecamatan ada 10 kecamatan dari 20 kecamatan di Kabupaten Nganjuk yang merupakan sektor basis, kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Nganjuk, Sukomoro, Bagor, Wilangan, Berbek, Sawahan, Tanjung Anom, Gondang, Ngluyu dan Rejoso. Kecamatan tersebut merupakan basis karena mempunyai nilai Location Quotient (LQ) > 1 .
2. Kontribusi komoditas bawang merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nganjuk termasuk rendah karena masih dibawah 19,99% tetapi kontribusi bawang merah terhadap sub sektor tanaman bahan makanan cukup tinggi yaitu berkisar antara 20.00% - 39.99%.
3. Komoditas bawang merah di Kabupaten Nganjuk mempunyai prospek yang cerah untuk dikembangkan. Permintaan bawang merah cenderung meningkat tiap tahunnya yaitu sebesar 2166.39 Kw, sedangkan produksinya cenderung menurun, sebesar 10924.91 Kw/triwulan, sehingga pengusaha bawang merah mempunyai peluang yang bagus dan pangsa pasar yang jelas.

6.2 Saran

1. Pengembangan komoditas bawang merah di kabupaten Nganjuk, hendaknya diarahkan pada wilayah yang merupakan sentra produksi dan merupakan basis bawang merah di kabupaten Nganjuk.
2. Peningkatan pendapatan hendaknya dilakukan dengan jalan peningkatan produksi bawang merah dan adanya kestabilan harga bawang merah, agar sumbangan yang diberikan komoditas bawang merah terhadap perekonomian wilayah Nganjuk dapat meningkat.
3. Peramalan produksi dan konsumsi bawang merah hendaknya dilakukan agar terjadi keseimbangan pasar sehingga harga komoditas bawang merah tidak berfluktuasi yang nantinya akan merugikan produsen dan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1997. *Pendekatan Dasar Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas unggulan Tanaman Obat di Jawa Tengah*. dalam Jurnal agribisnis Universitas Jember N0 1 dan 2, Volume 1 Januari-Juli 1997 : Jember.
-1997. *Pengembangan Pertanian dan Pedesaan*. dalam Agenda 21 Indonesia: Strategi Nasional untuk Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta.
-1999. *Satu Tahun Reformasi Peran Pertanian Cukup Menonjol*. dalam Majalah Bulanan Pertanian Agribisnis dan agroindustri Indonesia. No 1 Tahun 1 Juli 1999.
- Azis, I.J. 1994. *Ilmu Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Biro Pusat Statistik. 1996. *Tinjauan Ekonomi Regional*. Jakarta.
-1998. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nganjuk 1998*. Nganjuk.
-1996. *Nganjuk Dalam Angka Tahun 1996*. Nganjuk.
-1998. *Nganjuk Dalam Angka Tahun 1998*. Nganjuk.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 2000. *Laporan Bulanan Produksi Hortikultura di Nganjuk*. Nganjuk.
- Glasson, J. 1997. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Sitohang. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hadi, P.U. 1997. *Kajian Ekonomi Usaha Pertanian Komoditas Bawang Merah di Jawa Barat*, disampaikan pada Prosiding Agribisnis Pusat penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Haryanto, I. 1992. *Pembangunan Pedesaan Berwawasan Lingkungan*. Jember : Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- dan Soetriono. 1996. *Peran Perguruan Tinggi Sebagai Lembaga Informasi Agribisnis*, disampaikan pada LOKNAS dan MUSWIL ke VI Popmasepi. Jember.

- Januar, J. 1993. *Agribisnis dan Agroindustri : Kerangka, Kendala serta Prospeknya dalam Mengantisipasi Pembangunan Jangka Panjang Tahap II*. dalam Agrijurnal Vol.1 No 2 Januari 1993.
- Lestari, Retno. 1995 *Pengembangan Industri Hortikultura Dengan Controlled Atmosphere Stovage*, dalam Pangan No 23 Vol VI Jakarta.
- Nasir, M. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nurmalinda dan Suwandi. 1995. *Teknologi Produksi Bawang Merah* . Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Rahayu, E dan N. Berlian. 1994. *Bawang Merah*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Richardson, H.W. 1975. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Terjemahan Sitohang. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sastraatmadja, E. 1991. *Ekonomi Pertanian Indonesia: Masalah, Gagasan dan Strategi*. Bandung : Angkasa
- Sukirno, S. 1976. *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
-, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supranto, J. 1983. *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan*. Jakarta : Gramedia.
- Warpani. 1988. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Wibowo, R. dan J. Januar. 1993. *Teori Perencanaan Pembangunan wilayah*. Jember : Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
-1996. *Ekonomi Pertanian Indonesia Menyongsong Era Globalisasi*, disampaikan dalam ceramah ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Wirjodirdjono, B. 1997. *Pewilayahan Pembinaan Usaha Kecil Agroindustri dalam Menggalang Potensi Daerah*. Jember : disampaikan dalam seminar Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.



Lampiran 1. Data Penyebaran Komoditas Hortikultura Sayuran Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Kabupaten Nganjuk Tahun 1995 (Dalam Kw)

No	Kecamatan	Bayam	B. Merah	Cabe	Kc. Panjang	Kangkung	Tomat	Terong	B. Putih	Total
1	Nganjuk	0	3914	21	168	0	0	0	0	4103
2	Sukomoro	0	96879.5	961	3645.5	0	0	0	0	101486
3	Bagor	0	79489	23	0	0	0	0	840	80352
4	Wilangan	0	11788	29	0	0	0	0	0	11817
5	Loceret	0	80	103	50	0	0	0	0	233
6	Berbek	0	380	0	0	0	0	0	180	560
7	Ngetos	0	920	650	201	0	208	223	217	2419
8	Sawahah	0	310	0	0	0	20	0	0	330
9	Kertosono	140	0	45	0	30	20	0	0	235
10	Patianrowo	0	0	352	45	386	0	71	0	854
11	Baron	0	28	0	53	52.6	0	0	0	133.6
12	Ngronggot	45	208	380	117	0	2	544	0	1296
13	Lengkong	0	0	64.75	0	0	0	0	0	64.75
14	Jatikalén	0	0	103.9	0	0	0	0	0	299.5
15	Gondang	0	90930	1800	195.6	0	0	0	0	94988
16	Ngluyu	0	16605	1144	1118	0	1140	0	0	20061.8
17	Rejoso	446	192238	1034	1064.8	0	0	0	1248	194853
18	T. Anom	594	2738	365	785	350	0	0	0	7116
19	Prambon	18	0	224	1421	407	435	1156	0	425
20	Pace	290	0	2110	43	0	50	90	0	3280
TOTAL		1533	496508	9409.65	9077.9	1225.6	2075	2593	2485	524906.7

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Nganjuk Tahun 1999

Lampiran 2. Data Penyebaran Komoditas Hortikultura Sayuran Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996
(Kw)

No	Kecamatan	Bayam	B.Merah	Cabe	Kc.Panjang	Kangkung	Tomat	Terong	B.Putih	Total
1	Nganjuk	0	2097	0	89	0	0	0	0	2186
2	Sukomoro	0	97789	7318.8	2225	0	0	0	0	107332.8
3	Bagor	0	82114	33	0	0	0	0	0	82747
4	Wilangan	0	42304	0	0	0	0	0	600	42304
5	Loceret	47	300	61	41	0	0	0	0	449
6	Berbek	0	1191	0	0	0	0	0	0	1191
7	Ngetos	0	977	354	0	0	0	0	0	1585
8	Sawahan	0	5967	0	0	0	0	54	200	1585
9	Kertosono	2	0	6	0	0	0	0	66	6036
10	Patianrowo	0	183.6	341	48	4	105	39	0	156
11	Baron	0	0	32	88	175	0	218	0	965.6
12	Ngronggot	19	45	2177	85	79	0	0	0	199
13	Lengkong	0	0	37.45	0	0	0	326	0	2652
14	Jatikalen	0	0	507	0	0	0	0	0	37.45
15	Gondang	0	77200	3578	216.5	0	0	0	0	723.5
16	Ngluyu	0	8549	614	435.7	0	0	0	0	81213.7
17	Rejoso	203	174123	367	300	0	0	0	0	9959
18	Tanjunganom	259	3368	400	1220	299	0	0	496	174992
19	Prambon	7	0	74	58	0	0	1142	0	6389
20	Pace	42	330	2984	740	0	25	56	0	220
TOTAL		579	496538	18884.3	5546.2	557	130	1835	1362	525431

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1999

Lampiran 3. Data Penyebaran Komoditas Hortikultura Sayuran Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Kabupaten Nganjuk Tahun 1997 (Kw)

No	Kecamatan	Bayam	B.Merah	Cabe	Kc.Panjang	Kangkung	Tomat	Terong	B.Putih	Total
1	Nganjuk	0	4076	320.5	139	0	0	0	0	4535.5
2	Sukomoro	0	97486.4	116.8	1235.8	0	0	0	0	98839
3	Bagor	0	142725	0	0	0	0	0	0	142725
4	Wilangan	0	15320	28	0	0	0	0	0	15348
5	Loceret	36	340	31	0	0	0	0	0	407
6	Berbek	0	565	93	0	0	0	0	0	658
7	Ngetos	0	231	141	0	0	0	0	60	432
8	Sawahana	0	1535	0	0	0	0	0	0	1535
9	Kertosono	36	0	85	0	93	16	27	0	257
10	Patianrowo	0	0	709.5	0	0	0	119	0	828.5
11	Baron	0	45	16	328	390	0	0	0	779
12	Ngronggot	0	0	1971	139	0	0	656	0	2766
13	Lengkong	0	0	93	0	0	0	0	0	93
14	Jatikalen	0	0	1639	166.9	0	0	0	0	1805.9
15	Gondang	0	101570	1704	748.4	0	0	0	0	104022.4
16	Ngluyu	0	16442	1071	300	0	0	0	0	18805
17	Rejoso	336	179562	479	545	446	0	0	992	181368
18	Tanjunganom	353	2052	213	844	0	0	1556	0	5018
19	Prambon	0	3810	1163	0	0	15	0	0	4988
20	Pace	0	48	6970	74	0	0	0	0	7092
TOTAL		761	565807.4	16843.8	4520.1	929	31	2358	1052	592302

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1999

Lampiran 4. Data Penyebaran Komoditas Hortikultura Sayuran Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Kabupaten Nganjuk Tahun 1998 (Kw)

No	Kecamatan	Bayam	B. Merah	Cabe	Kc. Panjang	Kangkung	Tomat	Terong	B. Putih	Total
1	Nganjuk	0	3215	0	20	0	0	0	0	3235
2	Sukomoro	0	64557.5	1692.5	4101.3	0	0	0	0	70351.3
3	Bagor	0	49525	0	0	0	0	0	0	49525
4	Wlilangan	0	10806.7	0	0	0	0	0	0	10806.7
5	Loceret	66	0	26	7	0	0	100	0	199
6	Berbek	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Ngetos	0	294	119	0	0	0	0	0	0
8	Sawahan	216	0	0	0	0	197	0	129	542
9	Kertosono	0	0	0	0	0	0	0	170	583
10	Patianrowo	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Baron	0	0	488	158	487	0	221	0	1354
12	Ngronggot	0	0	76	340	0	0	106	0	522
13	Lengkong	0	0	734	18	0	240	0	0	992
14	Jatikalén	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Gondang	0	79765	537	38.5	0	0	0	0	80340.5
16	Ngluyu	0	12461	443	0	0	0	0	0	12904
17	Rejoso	0	58925.5	183	0	253	0	0	0	59361.5
18	Tanjung Anom	148	600	530	712.5	0	1660	0	0	3650.5
19	Prambon	0	2754	3620	580	0	0	0	0	6954
20	Pace	0	0	1400	40	0	0	0	0	1440
TOTAL		430	282904	9848.5	6015.3	740	2097	427	299	302761

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1999

Lampiran 5. Data Penyebaran Komoditas Hortikultura Sayuran Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Kabupaten Nganjuk Tahun 1999 (Kw)

No	Kecamatan	Bayam	B.Merah	Cabe	Kc.Panjang	Kangkung	Tomat	Terong	B.Putih	Total
1	Nganjuk	0	2924.5	0	0	0	0	0	0	2924.5
2	Sukomoro	0	61198	9900	23324	0	0	0	0	94422
3	Bagor	0	75200	207.25	1158	0	0	0	0	76605.25
4	Wilangan	0	14675	0	0	0	0	0	40	14675
5	Loceret	0	0	110	40	0	0	0	0	150
6	Berbek	0	90	0	0	0	0	0	0	90
7	Ngetos	0	0	122	6	0	0	0	0	128
8	Sawahan	0	875	0	269	0	0	0	0	1144
9	Kertosono	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Patianrowo	0	0	598	3	0	0	0	0	0
11	Baron	0	8.5	0	54.6	0	0	24.9	0	625.9
12	Ngronggot	0	0	15672	329	0	0	0	0	63.1
13	Lengkong	0	0	39	60	0	47	88	0	16136
14	Jatikalen	0	0	267.5	0	0	0	19	0	118
15	Gondang	0	50660	3383	0	0	0	0	0	267.5
16	Ngluyu	0	15221	803	0	0	0	0	0	54043
17	Rejoso	0	53609	75	0	0	0	0	0	16024
18	T. Anom	244	11845	98	435	0	0	0	0	53684
19	Prambon	0	3500	6429	447	0	0	0	0	12622
20	Pace	0	0	12640	96	166	0	280	0	10656
TOTAL		244	289806	50343.8	26221.6	166	47	411.9	40	367280.3

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1999

piran 6. Location Quotient (LQ) Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Berdasarkan Hasil Produksi Tahun 1995 (Kw)

Kec	Bayam	B.Merah	Cabe	Kc.Pjng	Kangkung	Tomat	Terong	B.Putih	Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
Nganjuk	0	3914	21	168	0	0	0	0	4103	0.008	0.008	1.0085
Sukomoro	0	96879.5	961	3645.5	0	0	0	0	101486	0.195	0.193	1.00921
Bagor	0	79489	23	0	0	0	0	840	80352	0.16	0.153	1.04584
Wilangan	0	11788	29	0	0	0	0	0	11817	0.024	0.023	1.0546
Loceret	0	80	103	50	0	0	0	0	233	2E-04	4E-04	0.36299
Berbek	0	380	0	0	0	0	0	180	560	8E-04	0.001	0.71738
Ngetos	0	920	650	201	0	208	223	217	2419	0.002	0.005	0.40208
Sawahhan	0	310	0	0	0	20	0	0	330	6E-04	6E-04	0.99313
Kertosono	140	0	45	0	30	20	0	0	235	0	4E-04	0
P.rowo	0	0	352	45	386	0	71	0	854	0	0.002	0
Baron	0	28	0	53	52.6	0	0	0	133.6	6E-05	3E-04	0.22157
Ngronggot	45	208	380	117	0	2	544	0	1296	4E-04	0.002	0.16967
Lengkong	0	0	64.75	0	0	0	0	0	64.75	0	1E-04	0
Jatikalen	0	0	103.9	195.6	0	0	0	0	299.5	0	6E-04	0
Gondang	0	90930	1800	1118	0	1140	0	0	94988	0.183	0.181	1.01203
Ngliyuu	0	16605	1144	1064.8	0	0	0	1248	20061.8	0.033	0.038	0.87503
Rejoso	446	192238	1034	785	350	0	0	0	194853	0.387	0.371	1.04301
T.anom	594	2738	365	1421	407	435	1156	0	7116	0.006	0.014	0.40677
Prambon	18	0	224	43	0	50	90	0	425	0	8E-04	0
Pace	290	0	2110	171	0	200	509	0	3280	0	0.006	0
TOTAL	1533	496508	9410	9078	1226	2075	2593	2485	524907	1	1	10.3

ber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1999

ipiran 7. Location Quotient Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996 (Kw)

Kec	Bayam	B.Merah	Cabe	Kc.Pjg	Kangkung	Tomat	Terong	B.Putih	Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
Nganjuk	0	2097	0	89	0	0	0	0	2186	0.004	0.004	1.01511
Sukomoro	0	97789	7319	2225	0	0	0	0	107333	0.197	0.204	0.9641
Bagor	0	82114	33	0	0	0	0	600	82747	0.165	0.157	1.05009
Wilangan	0	42304	0	0	0	0	0	0	42304	0.085	0.081	1.05819
Loceret	47	300	61	41	0	0	0	0	449	6E-04	9E-04	0.70703
Berbek	0	1191	0	0	0	0	0	0	1191	0.002	0.002	1.05819
Ngetos	0	977	354	0	0	0	54	200	1585	0.002	0.003	0.65227
Sawahlan	0	5967	0	0	0	0	0	66	6033	0.012	0.011	1.04661
Kertosono	2	0	6	0	4	105	39	0	156	0	3E-04	0
P. rowo	0	183.6	341	48	175	0	218	0	965.6	4E-04	0.002	0.20121
Baron	0	0	32	88	79	0	0	0	199	0	4E-04	0
Ngronggot	19	45	2177	85	0	0	326	0	2652	9E-05	0.005	0.01796
Lengkong	0	0	37.45	0	0	0	0	0	37.45	0	7E-05	0
Jatikalén	0	0	507	216.5	0	0	0	0	723.5	0	0.001	0
Gondang	0	77200	3578	435.7	0	0	0	0	81214	0.155	0.155	1.00589
Ngluyu	0	8549	614	300	0	0	0	496	9959	0.017	0.019	0.90837
Rejoso	203	2E+05	367	0	299	0	0	0	174992	0.351	0.333	1.05293
T. Anom	259	3368	400	1220	0	0	1142	0	6389	0.007	0.012	0.55783
Prambon	7	0	74	58	0	25	56	0	220	0	4E-04	0
Pace	42	330	2984	740	0	0	0	0	4096	7E-04	0.008	0.08525
TOTAL	579	496717.5	20963.5	5546	557	130	1835	1362	5E+05	1	1	11.38

iber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1999

lampiran 3. Location Quotient (LQ) Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Tahun 1997 (Kw)

Kec	Bayam	B.Merah	Cabe	Kc.Pjng	Kangkung	Tomat	Terong	B.Putih	Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
Nganjuk	0	4076	320.5	139	0	0	0	0	4535.5	0.007	0.008	0.941
Sukomoro	0	97486.4	116.8	1235.8	0	0	0	0	98839	0.172	0.167	1.033
Bagor	0	142725	0	0	0	0	0	0	142725	0.252	0.241	1.047
Wilangan	0	15320	28	0	0	0	0	0	15348	0.027	0.026	1.045
Loceret	36	340	31	0	0	0	0	0	407	6E-04	7E-04	0.874
Berbek	0	565	93	0	0	0	0	0	658	1E-03	0.001	0.899
Ngetos	0	231	141	0	0	0	0	60	432	4E-04	7E-04	0.56
Sawahlan	0	1535	0	0	0	0	0	0	1535	0.003	0.003	1.047
Kertosono	36	0	85	0	93	16	27	0	257	0	4E-04	0
P.owo	0	0	709.5	0	0	0	119	0	828.5	0	0.001	0
Baron	0	45	16	328	390	0	0	0	779	8E-05	0.001	0.06
Ngronggot	0	0	1971	139	0	0	656	0	2766	0	0.005	0
Lengkong	0	0	93	0	0	0	0	0	93	0	2E-04	0
Jatikalen	0	0	1639	166.9	0	0	0	0	1805.9	0	0.003	0
Gondang	0	101570	1704	748.4	0	0	0	0	104022	0.18	0.176	1.022
Ngluyu	0	16442	1071	300	0	0	0	992	18805	0.029	0.032	0.915
Rejoso	336	179562	479	545	446	0	0	0	181368	0.317	0.306	1.036
T.anom	353	2052	213	844	0	0	1556	0	5018	0.004	0.008	0.428
Prambon	0	3810	1163	0	0	15	0	0	4988	0.007	0.008	0.8
Pace	0	48	6970	74	0	0	0	0	7092	8E-05	0.012	0.007
TOTAL	761	565807	16844	4520	929	31	2358	1052	6E+05	1	1	117

ber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1999

Lampiran 9. Location Quotient Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Tahun 1998 (Kw)

No	Kecamatan	Bayam	B.Merah	Cabe	Kc.Panjang	Kangkung	Tomat	Terong	B.Putih	Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1	Nganjuk	0	3215	0	20	0	0	0	0	3235	0.011	0.0107	1.064
2	Sukumoro	0	64557.5	1692.5	4101.3	0	0	0	0	70351	0.228	0.2324	0.982
3	Bagor	0	49525	0	0	0	0	0	0	49525	0.175	0.1636	1.07
4	Wilangan	0	10806.7	0	0	0	0	0	0	10807	0.038	0.0357	1.07
5	Loceret	66	0	26	7	0	100	0	0	199	0	0.0007	0
6	Berbek	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Ngetos	0	294	119	0	0	0	0	129	542	0.001	0.0018	0.581
8	Sawahana	216	0	0	0	197	0	0	170	583	0	0.0019	0
9	Kertosono	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	P.Rowo	0	0	488	158	487	0	221	0	1354	0	0.0045	0
11	Baron	0	0	76	340	0	0	106	0	522	0	0.0017	0
12	Ngronggot	0	0	734	18	0	240	0	0	992	0	0.0033	0
13	Lengkong	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Jatikalen	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Gondang	0	79765	537	38.5	0	0	0	0	80341	0.282	0.2654	1.063
16	Ngluyu	0	12461	443	0	0	0	0	0	12904	0.044	0.0426	1.038
17	Rejoso	0	58925.5	183	0	253	0	0	0	59362	0.208	0.1961	1.062
18	T.Anom	148	600	530	712.5	0	1660	0	0	3650.5	0.002	0.0121	0.176
19	Prambon	0	2754	3620	580	0	0	0	0	6954	0.01	0.023	0.424
20	Pace	0	0	1400	40	0	0	0	0	1440	0	0.0048	0
TOTAL		430	282904	9849	6015.3	740	2097	427	299	3E+05	1	1	8.52

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1999

Lampiran 10. Location Quotient Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Tahun 1999 (Kw)

No	Kec	Bayam	B.Merah	Cabe	Kc.Pjg	Kangkung	Tomat	Terong	B.Putih	Total	vi/vt	Vi/Vt	LQ
1	Nganjuk	0	2924.5	0	0	0	0	0	0	2924.5	0.01	0.008	1.267
2	Sukomoro	0	61198	9900	23324	0	0	0	0	94422	0.211	0.257	0.821
3	Bagor	0	75200	207.25	1158	0	0	0	40	76605.25	0.259	0.209	1.244
4	Wilangan	0	14675	0	0	0	0	0	0	14675	0.051	0.04	1.267
5	Loceret	0	0	110	40	0	0	0	0	150	0	4E-04	0
6	Berbek	0	90	0	0	0	0	0	0	90	3E-04	2E-04	1.267
7	Ngetos	0	0	122	6	0	0	0	0	128	0	3E-04	0
8	Sawahan	0	875	0	269	0	0	0	0	1144	0.003	0.003	0.969
9	Kertosono	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	P.rowo	0	0	598	3	0	0	24.9	0	625.9	0	0.002	0
11	Baron	0	8.5	0	54.6	0	0	0	0	63.1	3E-05	2E-04	0.171
12	Ngronggot	0	0	15672	329	0	47	88	0	16136	0	0.044	0
13	Lengkong	0	0	39	60	0	0	19	0	118	0	3E-04	0
14	Jatikalen	0	0	267.5	0	0	0	0	0	267.5	0	7E-04	0
15	Gondang	0	50660	3383	0	0	0	0	0	54043	0.175	0.147	1.188
16	Ngluyu	0	15221	803	0	0	0	0	0	16024	0.053	0.044	1.204
17	Rejoso	0	53609	75	0	0	0	0	0	53684	0.185	0.146	1.266
18	T. Anom	244	11845	98	435	0	0	0	0	12622	0.041	0.034	1.189
19	Prambon	0	3500	6429	447	0	0	280	0	10656	0.012	0.029	0.416
20	Pace	0	0	12640	96	166	0	0	0	12902	0	0.035	0
TOTAL		244	289806	50344	26222	166	47	412	40	367280	1	1	123

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1999

Lampiran 11. Nilai Location Quotient Komoditas Sayuran Berdasarkan Indikator Hasil Prodyksi di Kabupaten Nganjuk Tahun 1995 (Kw)

No	Kecamatan	Bayam	Cabe	Kc.Panjang	Kangkung	Tomat	Terong	B.Putih
1	Nganjuk	0	0.285513	2.3675788	0	0	0	0
2	Sukomoro	0	0.528233	2.0770533	0	0	0	0
3	Bagor	0	0.015968	0	0	0	0	2.2082
4	Wilangan	0	0.136899	0	0	0	0	0
5	Loceret	0	24.65982	12.408257	0	0	0	0
6	Berbek	0	0	0	0	0	0	0
7	Ngetos	0	14.98946	4.8045959	0	21.7516	18.6616	67.8954
8	Sawahan	0	0	0	0	15.3313	0	18.9487
9	Kertosono	203.986	10.68202	0	54.6747	21.5291	0	0
10	Patianrowo	0	22.99288	3.0468518	193.581	0	16.8298	0
11	Baron	0	0	22.938557	168.621	0	0	0
12	Ngronggot	11.8891	16.35638	5.2200846	0	0.39038	84.9715	0
13	Lengkong	0	55.78387	0	0	0	0	0
14	Jatikalén	0	19.35207	37.763193	0	0	0	0
15	Gondang	0	1.057091	0.6805652	0	3.03599	0	0
16	Ngluyu	0	3.181008	3.0689854	0	0	0	13.1402
17	Rejoso	0.78373	0.296021	0.2329481	0.7693	0	0	0
18	Tanjung Anom	28.5819	2.861314	11.546619	24.4958	15.4638	32.8853	0
19	Prambon	14.5019	29.40138	5.850274	0	29.7608	42.868	0
20	Pace	30.2736	35.88535	3.0145254	0	15.4248	31.414	0
TOTAL		290	238.47	115.02	442.1	122.7	227.6	102.2

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan tahun 1999

Lampiran 12. Nilai Locatoin Quotient (LQ) Komoditas Sayuran Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996 (Kw)

No.	Kecamatan	Bayam	Cabe	Kc.Panjang	Kangkung	Tomat	Terong	B.putih
1	Nganjuk	0	0	0.040714	0	0	0	0
2	Sukomoro	0	1.89725	0.02073	0	0	0	0
3	Bagor	0	0.0111	0	0	0	0	2.797291
4	Wilangan	0	0	0	0	0	0	0
5	Loceret	94.9924	3.78007	0.091314	0	0	0	0
6	Berbek	0	0	0	0	0	0	0
7	Ngetos	0	6.21427	0	0	0	9.755379	48.67874
8	Sawahan	0	0	0	0	0	0	4.220357
9	Kertosono	11.6344	1.07015	0	24.18778	2720.427	71.58461	0
10	Patianrowo	0	9.82592	0.04971	170.9627	0	64.64559	0
11	Baron	0	4.47417	0.442211	374.4851	0	0	0
12	Ngronggot	6.50156	22.8403	0.032051	0	0	35.19847	0
13	Lengkong	0	27.8238	0	0	0	0	0
14	Jatikalen	0	19.4978	0.29924	0	0	0	0
15	Gondang	0	1.22582	0.005365	0	0	0	0
16	Ngluyu	0	1.71541	0.030124	0	0	0	19.21342
17	Rejoso	1.05273	0.05835	0	1.611809	0	0	0
18	Tanjung Anom	36.7878	1.74198	0.190953	0	0	51.18148	0
19	Prambon	28.8744	9.35891	0.263636	0	459.2929	72.88615	0
20	Pace	9.30522	20.2701	0.180664	0	0	0	0
TOTAL		291.378	131.805	1.646712	571.24739	3179.72	305.2517	74.909808

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1999

Lampiran 13. Nilai Location Quotient Komoditas Sayuran Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Kabupaten Nganjuk Tahun 1997 (Kw)

No	Kecamatan	Bayam	Cabe	Kc.Panjang	Kangkung	Tomat	Terong	B.Putih
1	Nganjuk	0	2.484884	4.015919559	0	0	0	0
2	Sukomoro	0	0.041554	1.638382212	0	0	0	0
3	Bagor	0	0	0	0	0	0	0
4	Wilangan	0	0.064152	0	0	0	0	0
5	Loceret	68.84412	2.67837	0	0	0	0	0
6	Berbek	0	4.970046	0	0	0	0	0
7	Ngetos	0	11.47727	0	0	0	0	0
8	Sawahan	0	0	0	0	0	0	78.1979167
9	Kertosono	109.0255	11.63025	0	230.7159026	1189.511	26.38945	0
10	Patianrowo	0	30.11364	0	0	0	36.07896	0
11	Baron	0	0.722247	55.17365592	319.1940994	0	0	0
12	Ngronggot	0	25.0575	6.58503368	0	0	59.57325	0
13	Lengkong	0	35.16441	0	0	0	0	0
14	Jatikalen	0	31.91454	12.11038681	0	0	0	0
15	Gondang	0	0.576031	0.94276247	0	0	0	0
16	Ngluyu	0	2.002717	2.090466889	0	0	0	0
17	Rejoso	1.441907	0.092871	0.393759654	1.567840576	0	0	29.7006541
18	Tanjung Anom	54.75236	1.49263	22.03977546	0	0	77.88944	0
19	Prambon	0	8.198919	0	0	57.45748	0	0
20	Pace	0	34.5595	1.367282858	0	0	0	0
TOTAL		234.064	203.242	106.35743	551.47784	1246.97	199.931	107.8986

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1999

Lampiran 14. Nilai Location Quotient Komoditas Sayuran Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Kabupaten Nganjuk Tahun 1998 (Kw)

No	Kecamatan	Bayam	Cabe	Kc.Panjang	Kangkung	Tomat	Terong	B.Putih
1	Nganjuk	0	0	0.30818217	0	0	0	0
2	Sukomoro	0	103.68	3.174279929	0	0	0	0
3	Bagor	0	0	0	0	0	0	0
4	Wilangan	0	0	0	0	0	0	0
5	Loceret	165.504	368.886	1.254797001	0	0	252.525	0
6	Berbek	0	0	0	0	0	0	0
7	Ngetos	0	619.897	0	0	0	0	0
8	Sawahlan	184.885	0	0	0	34.5768	0	170.807
9	Kertosono	0	0	0	0	0	0	209.264
10	Patianrowo	0	1017.59	4.162621578	104.29521	0	0	0
11	Baron	0	411.07	23.23469215	0	0	82.0222	0
12	Ngronggot	0	2069.09	0.647275757	0	24.7564	102.045	0
13	Lengkong	0	0	0	0	0	0	0
14	Jatikalén	0	0	0	0	0	0	0
15	Gondang	0	55.4549	0.050232268	0	0	0	0
16	Ngluyu	0	255.05	0	0	0	0	0
17	Rejoso	0	8.70399	0	1.2358613	0	0	0
18	Tanjung Anom	20.2314	409.917	6.962432928	0	46.5311	0	0
19	Prambon	0	1469.76	2.975238709	0	0	0	0
20	Pace	0	2744.97	0.990891283	0	0	0	0
TOTAL		370.6	9554	43.76064	105.53	105.9	436.6	380.1

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1999

Lampiran 15. Nilai Location Quotient Komoditas Sayuran Berdasarkan Indikator Hasil Produksi di Kabupaten Nganjuk Tahun 1999 (Kw)

No	Kecamatan	Bayam	Cabe	Kc.Panjang	Kangkung	Tomat	Terong	B.Putih
1	Nganjuk	0	0	0	0	0	0	0
2	Sukomoro	0	0.87733	3.9684113	0	0	0	0
3	Bagor	0	0.01736	0.1862663	0	0	0	4.21779
4	Wilangan	0	0	0	0	0	0	0
5	Loceret	0	4.70651	3.285889	0	0	0	0
6	Berbek	0	0	0	0	0	0	0
7	Ngetos	0	6.11713	0.5775977	0	0	0	0
8	Sawahan	0	0	2.897413	0	0	0	0
9	Kertosono	0	0	0	0	0	0	0
10	Patianrowo	0	6.13189	0.059061	0	0	31.2066	0
11	Baron	0	0	10.662215	0	0	0	0
12	Ngronggot	0	6.23342	0.2512373	0	20.0238	4.27798	0
13	Lengkong	0	2.12119	6.2654663	0	0	126.306	0
14	Jatikalen	0	6.41797	0	0	0	0	0
15	Gondang	0	0.40933	0	0	0	0	0
16	Ngluyu	0	0.85552	0	0	0	0	0
17	Rejoso	0	0.00897	0	0	0	0	0
18	Tanjung Anom	196.178	0.38188	3.2544666	0	0	0	0
19	Prambon	0	3.8721	0.5168892	0	0	20.6118	0
20	Pace	0	6.28764	0.091685	25.0429972	0	0	0
TOTAL		196.2	44.44	32.0166	25.043	20.02	182.4	4.218

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tahun 1999

Lampiran 16. Distribusi Pendapatan Usahatani Hortikultura di Kabupaten Nganjuk Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 – 1998 (juta Rp)

No	Komoditi	1993	1994	1995	1996	1997	1998
1	Bayam	57.46	61.04	67.76	25.59	33.64	19.01
2	Bawang Merah	31322.04	61458.29	64421.85	63128.31	73413.51	36706.75
3	Cabe	2690.63	2684.48	2893.47	5806.92	5179.47	3028.41
4	Kc. Panjang	284.61	307.77	469.33	286.74	233.69	310.10
5	Kangkung	22.75	25.48	31.87	14.48	24.15	19.24
6	Tomat	16.18	11.64	151.89	9.52	2.27	153.50
7	Terong	45.02	41.45	58.34	41.29	53.06	9.61
8	Bawang Putih	943.33	1028.02	1052.15	576.67	445.42	126.60
	Total	35382.02	65618.17	69146.66	69889.52	79385.21	40373.22

Sumber : Biro Pusat statistik Kabupaten Nganjuk tahun 1998

Lampiran 17. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten Nganjuk Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 – 1998 (juta Rp)

No	Sub Sektor	1993	1994	1995	1996	1997	1998
1	Tan. Bahan makanan	246949.75	259401.60	263876.47	272934.00	279948.40	280424.72
2	Tan. Perkebunan	50829.65	52869.84	53971.60	55683.45	58193.42	59322.10
3	Peternakan	37916.08	45638.61	48728.61	49359.06	51931.79	52605.40
4	Kehutanan	3966.25	2935.09	2916.74	2967.53	3758.61	3593.40
5	Perikanan	1677.79	1696.15	1698.42	1716.78	1839.83	1704.12
	Total	341339.51	362541.29	371191.84	382660.82	395572.05	397649.74

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk Tahun 1998

Lampiran 18. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nganjuk Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 – 1998
(juta Rp)

No	Sektor	1993	1994	1995	1996	1997	1998
1	Pertanian	341339.51	362541.29	371191.84	382660.82	395572.05	397649.74
2	Pertambangan & penggalian	8449.20	8615.04	9521.42	10522.86	10822.76	8996.74
3	Industri	74905.83	8615.04	107862.75	123965.84	126448.33	119139.90
4	Listrik, gas & air bersih	2599.98	2647.04	2874.16	3105.18	3918.32	4027.64
5	Bangunan	17149.12	19797.28	22456.20	28167.47	28663.08	26624.76
6	Perdag. Hotel & restoran	278663.10	296915.90	305663.39	317813.24	337950.90	338133.40
7	Angkutan dan komunikasi	25249.48	25655.90	27152.29	28776.49	30205.07	29901.49
8	Keuangan, sewa & jasa persh	48364.23	49086.32	52797.72	56592.03	57604.66	56914.11
9	Jasa - jasa	93205.23	97014.10	102286.86	116957.04	119760.39	121093.76
	Total	889925.68	940864.21	1001806.62	1068560.97	1110945.56	1102481.54

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk Tahun 1998

Lampiran 19. Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Nganjuk Tahun 1993 – 1998 (%)

No	Komoditas	1993	1994	1995	1996	1997	1998
1	Bayam	0,023	0,024	0,026	0,009	0,012	0,007
2	Bawang merah	12,68	23,69	24,41	23,13	26,22	14,39
3	Cabe	1,09	1,035	1,097	2,128	1,85	1,08
4	Keg. Panjang	0,12	0,119	0,178	0,105	0,083	0,111
5	Kangkung	9E-02	0,01	0,012	0,005	0,009	0,007
6	Tomat	6E-02	0,004	0,058	0,003	8E-04	0,055
7	Terong	0,01	0,016	0,022	0,015	0,019	0,003
8	Bawang putih	0,38	0,396	0,399	0,211	0,159	0,045
	Total	14,33	25,30	26,20	25,61	28,36	15,70

Data Diolah Tahun 2000

Contoh : kontribusi bawang merah tahun 1994 terhadap sub sektor tanaman bahan makanan adalah sebagai berikut ;

$$\begin{aligned}
 &= \frac{PDRBBawangMerah}{PDRBSubSektortanamanBahanMakanan} \times 100\% \\
 &= \frac{61458,29}{259401,60} \times 100\% \\
 &= 23,69\%
 \end{aligned}$$

Lampiran 20. Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Nganjuk Tahun 1993 – 1998 (%)

No	Komoditas	1993	1994	1995	1996	1997	1998
1	Bayam	0.2	0.017	0.018	0.007	0.009	0.005
2	Bawang merah	9.18	16.95	17.36	16.5	18.56	9.230
3	Cabe	0.79	0.74	0.78	0.518	1.309	0.762
4	Kcg. Panjang	0.08	0.085	0.126	0.075	0.059	0.078
5	Kangkung	6E-02	0.007	0.009	0.004	0.006	0.005
6	Tomat	4E-02	0.003	0.041	0.002	6E-04	0.039
7	Terong	0.01	0.011	0.016	0.011	0.013	0.002
8	Bawang putih	0.28	0.284	0.283	0.151	0.113	0.032
	Total	10.37	18.10	18.60	18.30	20.10	10.16

Data Diolah Tahun 2000

Contoh : Kontribusi bawang merah terhadap sektor pertanian tahun 1994 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{PDRB komoditas bawang merah}}{\text{PDRB Sektor pertanian}} \times 100\% \\
 &= \frac{61458.29}{362541.29} \times 100\% \\
 &= 16.95\%
 \end{aligned}$$

Lampiran 21. Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nganjuk Tahun 1993 – 1998 (%)

No	Komoditas	1993	1994	1995	1996	1997	1998
1	Bayam	6E-02	0.006	0.007	0.002	0.003	0.002
2	Bawang merah	3.52	6.532	6.431	5.908	6.608	3.330
3	Cabe	0.30	0.285	0.289	0.543	0.466	0.275
4	Keg. Panjang	0.03	0.033	0.047	0.027	0.021	0.028
5	Kangkung	2E-02	0.003	0.003	0.001	0.002	0.002
6	Tomat	1E-02	0.001	0.015	9E-04	2E-04	0.014
7	Terong	0.11	0.004	0.006	0.004	0.005	9E-04
8	Bawang putih	0.001	0.109	0.105	0.054	0.04	0.011
	Total	3.970	6.974	6.902	6.541	7.146	3.662

Data Diolah Tahun 2000

Contoh : Kontribusi bawang merah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nganjuk Tahun 1994 adalah sebagai berikut ;

$$\begin{aligned}
 &= \frac{PDRB_{\text{komoditas bawang merah}}}{PDRB_{\text{kabupaten nganjuk}}} \times 100\% \\
 &= \frac{61458.29}{940864.21} \times 100\% \\
 &= 6.532\%
 \end{aligned}$$

Lampiran 22. Perhitungan Dengan Moving Average terhadap Produksi Bawang Merah di Nganjuk Th 90 - 99

Tahun	Triwulan	Produksi	jumlah jalan taraf 4	jumlah jalan taraf 2	Rata-rata jalan terpusa	persentase
1990	I	31457.34				
	II	9849.5	209971.84			
	III	154701	198941.5	408913.34	51114.1675	302.657771
	IV	13964	199714	398655.5	49831.9375	28.0221896
1991	I	20427	227712	427426	53428.25	38.232583
	II	10622	228480	456192	57024	18.6272447
	III	182699	229788.15	458268.15	57283.51875	318.938159
	IV	14732	243612.15	473400.3	59175.0375	24.8956327
1992	I	21735.15	217119.15	460731.3	57591.4125	37.7402621
	II	24446	230029.15	447148.3	55893.5375	43.73672
	III	156206	235547	465576.15	58197.01875	268.408938
	IV	27642	240587	476134	59516.75	46.4440683
1993	I	27253	210853	451440	56430	48.295233
	II	29486	241403	452256	56532	52.1580698
	III	126472	281345.5	522748.5	65343.5625	193.549288
	IV	58192	273951	555296.5	69412.0625	83.8355725
1994	I	67195.5	481165	755116	94389.5	71.1895921
	II	22091.5	473667	954832	119354	18.5092247
	III	333686	448084.5	921751.5	115218.9375	289.610378
	IV	50694	442559	890643.5	111330.4375	45.5347173
1995	I	41613	467568	910127	113765.875	36.5777523
	II	16566	496417.5	963985.5	120498.1875	13.7479246
	III	358695	485478.5	981896	122737	292.246837
	IV	79543.5	522389	1007867.5	125983.4375	63.1380613
1996	I	30674	458431.5	980820.5	122602.5625	25.0190529
	II	53476.5	496718	955149.5	119393.6875	44.7900564
	III	294737.5	520311	1017029	127128.625	231.841963
	IV	117830	548382.5	1068693.5	133586.6875	88.2048969
1997	I	54267	594993	1143375.5	142921.9375	37.9696784
	II	81548	565815	1160808	145101	56.2008532
	III	341348	540474	1106289	138286.125	246.841829
	IV	88652	473703	1014177	126772.125	69.9301996
1998	I	28926	328826.8	802629.8	100316.225	28.8348171
	II	14777	282903.7	611730.5	76466.3125	19.3248498
	III	196471.8	270061.7	552965.4	69120.675	284.24462
	IV	42728.9	271527.7	541589.4	67698.675	63.1163018
1999	I	16084	240224.9	511752.6	63969.075	25.1433994
	II	16243	289806	530030.9	66253.8625	24.5163065
	III	165169				
	IV	92310				

Lampiran 23. Perhitungan Indek Musim Produksi Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk
Tahun 1990-1999

Tahun	Triwulan (%)			
	I	II	III	IV
1990			302.658	28.022
1991	38.233	18.627	318.938	24.896
1992	37.74	43.737	268.409	46.444
1993	48.295	52.158	193.549	83.836
1994	71.19	18.509	289.61	45.535
1995	36.578	13.748	292.247	63.138
1996	25.019	44.79	231.842	88.205
1997	37.97	56.201	246.841	69.93
1998	28.834	19.324	284.244	63.116
1999	25.143	24.516		
Total	349.002	291.61	2125.68	485.1
Mean	38.778	32.40111111	269.8153333	57.01355556

Lampiran 24. Perhitungan Produksi Bawang Merah Setelah Data Dibebaskan Dari Variasi Musiman dan Trend

Tahun	Triwulan	Produksi	Rata-rata jalan terpusat	Indeks musim (%)	Ajusted for season	Ajusted for trend
1990	I	31457.34				
	II	9849.5				
	III	154701	51114.1675	269.82	57334.89	112.170251
	IV	13964	49831.9375	57.01	24493.948	49.1531128
1991	I	20427	53428.25	38.78	52674.059	98.5884037
	II	10622	57024	32.4	32783.951	57.4914959
	III	182699	57283.51875	269.82	67711.437	118.204047
	IV	14732	59175.0375	57.01	25841.081	43.6688874
1992	I	21735.15	57591.4125	38.78	56047.318	97.318881
	II	24446	55893.5375	32.4	75450.617	134.989877
	III	156206	58197.01875	269.82	57892.669	99.4770358
	IV	27642	59516.75	57.01	48486.23	81.4665291
1993	I	27253	56430	38.78	70275.915	124.536444
	II	29486	56532	32.4	91006.173	160.981697
	III	126472	65343.5625	269.82	46872.73	71.7327433
	IV	58192	69412.0625	57.01	102073.32	147.054153
1994	I	67195.5	94389.5	38.78	173273.59	183.572955
	II	22091.5	119354	32.4	68183.642	57.1272366
	III	333686	115218.9375	269.82	123669.85	107.334659
	IV	50694	111330.4375	57.01	88921.242	79.8714564
1995	I	41613	113765.875	38.78	107305.31	94.3211767
	II	16566	120498.1875	32.4	51129.63	42.4318661
	III	358695	122737	269.82	132938.63	108.311777
	IV	79543.5	125983.4375	57.01	139525.52	110.749099
1996	I	30674	122602.5625	38.78	79097.473	64.5153505
	II	53476.5	119393.6875	32.4	165050.93	138.240915
	III	294737.5	127128.625	269.82	109234.86	85.9246769
	IV	117830	133586.6875	57.01	206683.04	154.71829
1997	I	54267	142921.9375	38.78	139935.53	97.9104651
	II	81548	145101	32.4	251691.36	173.459423
	III	341348	138286.125	269.82	126509.52	91.4838888
	IV	88652	126772.125	57.01	155502.54	122.663041
1998	I	28926	100316.225	38.78	74589.995	74.3548662
	II	14777	76466.312	32.4	45608.025	59.6445984
	III	196471.8	69120.675	269.82	72815.877	105.346016
	IV	42728.9	67698.675	57.01	74949.833	110.710931
1999	I	16084	63969.075	38.78	41474.987	64.8359963
	II	16243	66253.862	32.4	50132.716	75.6676132
	III	165169				
	IV	92310				

Lampiran 25. Perhitungan Semi Average Untuk Mendapatkan Nilai Trend Produksi Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk

Tahun	Nilai moving average	Tahun	Nilai moving average
1998	138286.125	1999	69120.675
	126772.125		67698.675
	100316.225		63969.075
	76466.312		66253.862
Total	441840.787		267042.287
Mean	110460.197		66760.572

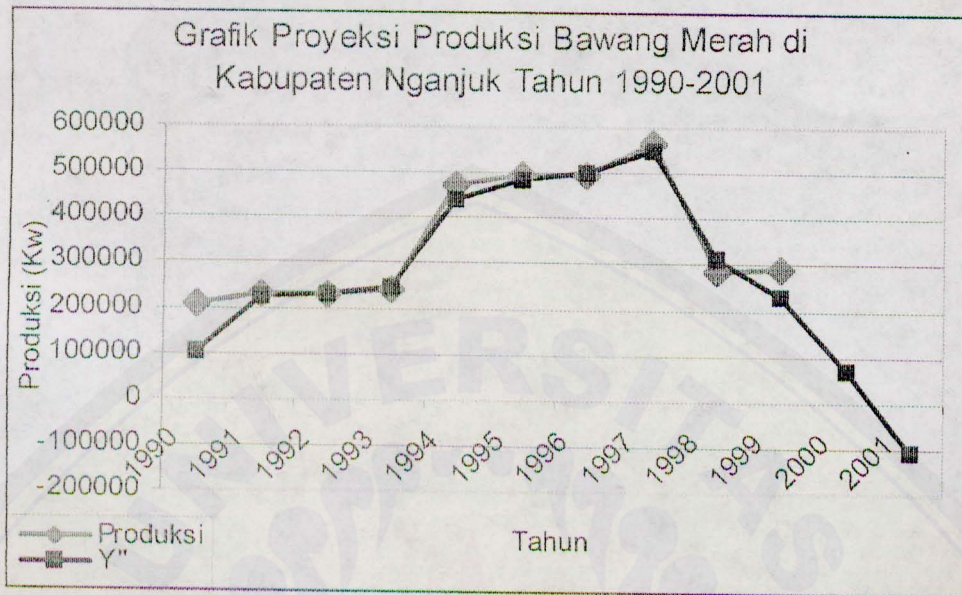
$$\begin{aligned} \text{Kenaikan Trend} &= 66760.572 - 110460.197 \\ &= -43699.625 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kenaikan per triwulan} &= 43699.625/4 \\ &= -10924.906 \end{aligned}$$

Lampiran 26. Ramalan Produksi Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk
Tahun 1999-2001

Tahun	Triwulan	Nilai Trend	Indeks musim (%)	Ramalan	Jumlah per tahun
1999	III	55328.952	269.82	149288.578	220876.781
	IV	44404.042	57.01	25314.744	
2000	I	33479.132	38.78	12983.207	52070.565
	II	22554.222	32.4	7307.568	
	III	11629.312	269.82	31378.209	
	IV	704.402	57.01	401.579	
2001	I	-10220.508	38.78	-3963.513	-121858.373
	II	-21145.418	32.4	-6851.115	
	III	-32070.328	269.82	-86532.159	
	IV	-42995.238	57.01	-24511.585	

Lampiran 27. Grafik Trend Produksi Bawang merah di Kabupaten Nganjuk Tahun 1009-2001



Lampiran 28. Data Dasar Untuk Menduga Fungsi Permintaan Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Tahun 1990-1998

Tahun	Permintaan per kapita (Kg/Th)	Jumlah penduduk (jiwa)	Total permintaan (Kw/Th)
1990	1.58	945006	14931.09
1991	1.74	949666	16524.19
1992	1.33	950835	12646.15
1993	1.81	955354	17291.91
1994	2.69	959704	25816.04
1995	3.51	963162	33806.99
1996	3.24	996981	32302.18
1997	3.10	1000747	31023.16
1998	3.68	1008748	37121.93

Sumber : Biro Pusat Statistik tahun 1998

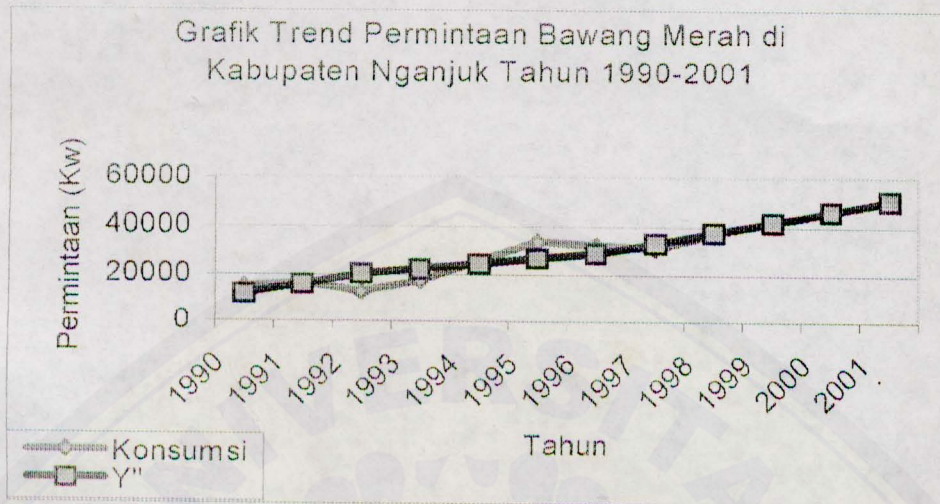
Lampiran 29. Perhitungan Trend Permintaan Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Tahun 1990-2001

Tahun	(Y)	(X)	XY	X ²	Y ^{''}
1990	14931.09	-6	-89586.54	36	11608.73
1991	16524.19	-4	-66096.76	16	15941.51
1992	12646.15	-2	-25292.22	4	20274.29
1993	17291.91	-1	-17291.91	1	22440.68
1994	25816.04	0	0	0	24607.07
1995	33806.99	1	33806.99	1	26773.46
1996	32302.18	2	64604.36	4	28939.85
1997	31023.16	4	124092.64	16	33272.63
1998	37121.93	6	222731.58	36	37605.41
	221463.6	0	246968.14	114	

$$\begin{aligned}
 a &= Y/n & b &= XY/ X^2 \\
 &= 246968.14/114 & &= 246968.14/114 \\
 &= 24607.07 & &= 2166.39 \\
 Y &= a + bX \\
 Y &= 24607.07 + 2166.39X
 \end{aligned}$$

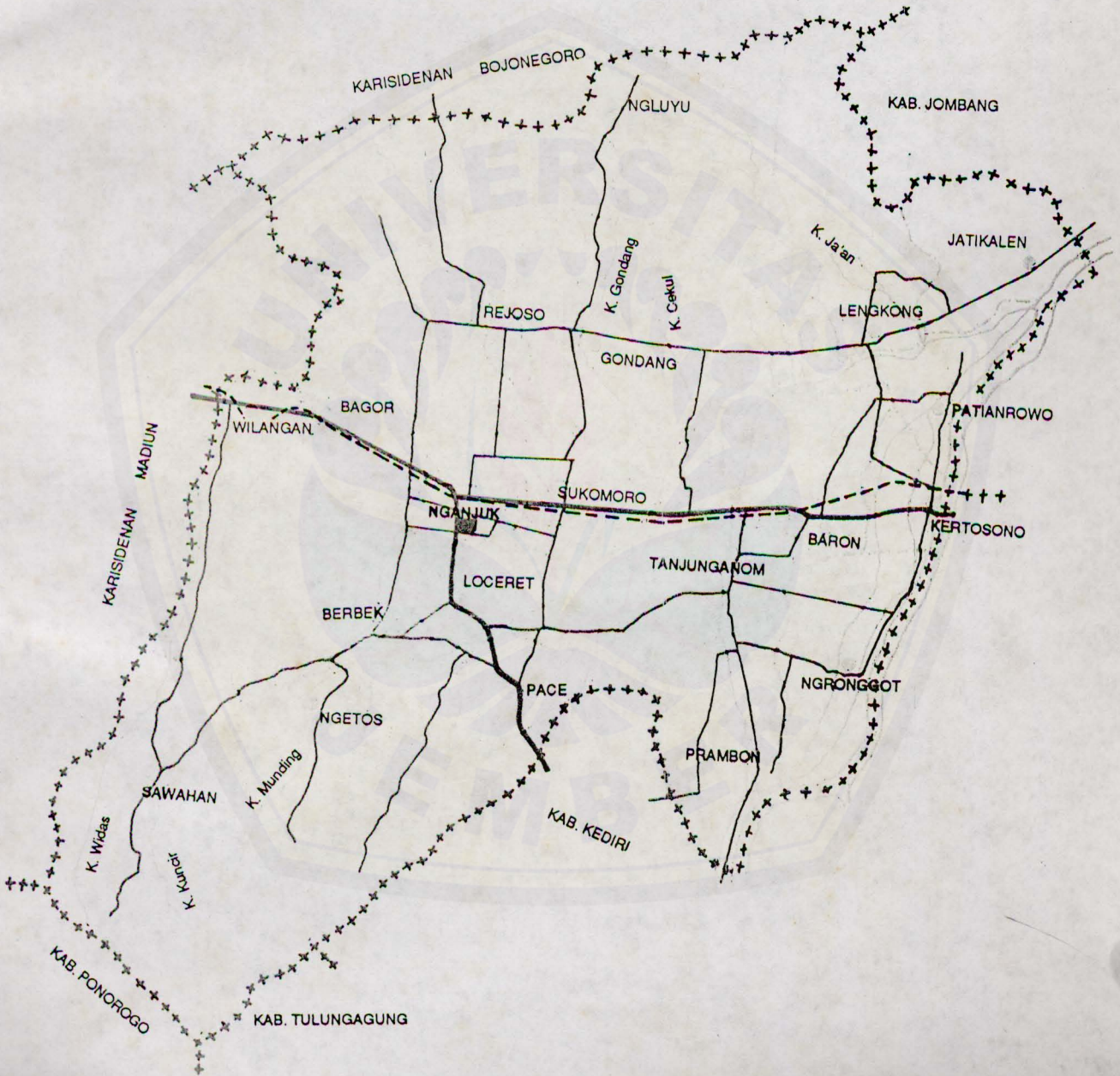
Tahun	(X)	Y ^{''}
1999	8	41938.19
2000	10	46270.97
2001	12	50603.75

Lampiran 30. Grafik Trend Permintaan Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Tahun 1990 – 2001



PETA
KABUPATEN NGANJUK

SKALA 1 : 250.000



LEGENDA :

- JALAN
- - - JALAN KERETA API
- + + + + BATAS KABUPATEN
- KECAMATAN
- SUNGAI
- IBU KOTA KABUPATEN
- KOTA KECAMATAN